

Majalah Keuskupan Bandung

493

November
2021

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Bagi Gereja sinodal
persekutuan | partisipasi | misi

Inspirasi:

Sensus Fidei : Partisipasi Umat dalam
Sinode Para Uskup

Budaya :

Jaka Sabeulah



PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

Fakultas Ekonomi	
DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A
Fakultas Hukum	
Ilmu Hukum	A
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	
Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A
Fakultas Teknik	
Teknik Sipil	A
Arsitektur	A
Fakultas Filsafat	
Ilmu Filsafat	A
Fakultas Teknologi Industri	
Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B
Fakultas Teknologi Informasi dan Sains	
Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B

PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id



PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B



UNPAR
GOGREAT

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

[unparofficial](https://www.youtube.com/unparofficial)

[@unparofficial](https://www.instagram.com/unparofficial)

[@unpar](https://www.facebook.com/unpar)

Wajah KOMUNIKASI



Proficiat!
74th SMCH

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 42 Homili
- 51 Pengalamanku
- 58 Psikologi
- 60 Katekese
- 63 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Gabriel Mario L, OSC.,
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Moses William

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos
Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Membicarakan dalam Keberagaman

Sinode Para Uskup XVI akan diselenggarakan di Roma pada bulan Oktober 2023. Sinode kali ini berbeda dengan penyelenggaraan sinode sebelumnya. Paus Fransiskus ingin mendengarkan Gereja lokal. Sebagai bentuk persiapan dalam penyelenggaraan Sinode disusunlah Dokumen Persiapan dan Vademekum yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang proses baik di tingkat Keuskupan, Konferensi Waligereja Indonesia dan Federasi Uskup Se-Asia. Tema yang diusung kali ini adalah Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.

“Untuk membantu pendasaran akan berbagai pengalaman dan sumbangan yang memperkaya konsultasi, kami menyarankan di bawah ini sepuluh pokok tematik yang mengartikulasikan berbagai segi dari “sinodalitas yang hidup”. Pokok-pokok tersebut hendaknya disesuaikan dengan konteks setempat yang berbeda, serta dari waktu ke waktu, diintegrasikan, dijelaskan, disederhanakan dan diperdalam, dengan perhatian tertentu selaras dengan mereka yang memiliki lebih banyak kesulitan dalam terlibat serta menanggapi: suatu buku pegangan yang menyertai dokumen persiapan ini memberikan sarana, peta jalan dan saran-saran sehingga beberapa kelompok pertanyaan yang berbeda dapat mengilhami saat-saat doa, pembinaan, refleksi serta tukar pendapat.” (Dokumen Persiapan 30)

Sepuluh tema pokok (*Perjalanan - Mendengarkan - Membicarakan - Merayakan doa dan liturgi - Bertanggung Jawab dalam Misi - Dialog Gereja dan Masyarakat - Dialog dengan Denominasi Kristen Lainnya - Kewenangan dan Partisipasi - Memahami Keputusan - Membina Diri dalam Sinodalitas*) tersebut akan didalami oleh masing-masing Provinsi Gerejawi Konferensi Waligereja Indonesia. Pembagian tema tersebut berdasarkan kesanggupan keuskupan guna membahas sesuai konteks lokalnya. Keuskupan-keuskupan dapat memilih tema yang urgensi dan relevansinya sesuai dengan situasi lokal keuskupan tersebut. Hasil-hasil sinode tingkat Keuskupan akan menjadi sintesis Gereja Indonesia (April 2022) untuk dibahas di tingkat kontinental hingga menghasilkan dokumen kerja 1 (September 2022). Pada Maret 2023 telah tersusun dokumen final tujuh kontinental untuk menghasilkan dokumen kerja 2 yang akan menjadi bahasan pada Sinode para Uskup 2023.

Panitia Tingkat Keuskupan Bandung telah terbentuk dengan jumlah anggota sebanyak enam orang dipimpin Vikaris Jenderal, Pastor Hilman. Tim inti akan dibantu para Dekan yang tersebar di lima Dekanat serta empat orang perwakilan dari kelompok kategorial sosial dan rohani, organisasi serta Yayasan. Tema utama untuk Keuskupan Bandung adalah Membicarakan Suara Kenabian tentang kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat. Semoga ajakan berjalan bersama (bersinode) semakin memampukan Gereja Keuskupan Bandung untuk mau mendengarkan di tengah keberagaman umat, terutama yang miskin dan tersisihkan. ***



Komunio, Partisipasi, Misi Menengok Hiruk-Pikuk Sinode dari Roma

*RD. Thomas Kristiatmo**

Vatikan. Lalu, muncullah nama dua orang romo Jesuit yang beberapa tahun belakangan ini dekat dan banyak berkomunikasi dengan saya: Romo Gerard Whelan SJ dan Romo James Hanvey SJ. Rm. Whelan ini dosen dan ketua jurusan Teologi Fundamental di Universitas Kepausan Gregoriana; Rm. Hanvey duduk di komisi spiritualitas di sekretariat jendral untuk sinode para uskup 2021-2023.

Keduanya kiranya cukup representatif untuk menyampaikan sejumlah pandangan perihal sinode karena kedekatan mereka dengan proses yang sedang terjadi. Rm. Whelan banyak memberi kontribusi tak langsung lewat aneka diskursus teologis pada tingkat akademis. Rm. Hanvey tentu saja keterlibatannya lebih «langsung» lantaran ia duduk di salah satu komisi sinode. Bahkan, sembari bercanda, dia menyebut bahwa keterlibatan langsung ini ditampakkan juga dengan kedekatan tempat tinggal. Beliau tinggal di generalat Serikat Yesus (SJ) yang hanya berjarak 200 meter dari sekretariat sinode para uskup. Dalam tulisan kali ini, saya mengusung tema sinode para uskup dengan mengambil inspirasi dari obrolan baik secara langsung maupun sejumlah korespondensi elektronik yang saya jalin dengan mereka berdua. Tentu saja dasar alkitabiyah dan dokumen juga akan mewarnai tulisan ini.

Inspirasi

Tiga tahun yang lalu, saya menyarikan sebuah dokumen dari Komisi Teologi Vatikan yang bertajuk *La sinodalità nella vita e nella missione della Chiesa*, Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja. Tulisan intisari dokumen tersebut dimuat dalam tiga terbitan Majalah Komunikasi di pertengahan tahun 2018. Tulisan berisi ikhtisar gagasan teologis perihal sinode. Manakala beberapa pekan lalu saya diminta untuk menulis tentang sinode para uskup yang prosesnya berlangsung pada 2021-2023, yang terlintas di pikiran ialah bagaimana kali ini saya mencoba melihat sinode bukan dari kerangka teologis melainkan pertama-tama dari kacamata mereka yang secara langsung maupun tak langsung terlibat dalam prosesnya di

Latar-Belakang

Paus Paulus VI mulai mengembangkan gagasan perihal sinode para uskup di tahun 1965, tepat sesudah berakhirnya Konsili

Vatikan II. Sejak saat itu pula sinode episkopal tumbuh menjadi sesuatu yang wajar untuk dilaksanakan. Berdasarkan *Christus Dominus* (CD), dekret Konsili Vatikan II tentang tugas pengembalaan uskup dalam Gereja, disebutkan bahwa dari antara para uskup di seluruh dunia, ada yang dipilih oleh Paus - melalui tata-cara tertentu- untuk bersama-sama membentuk sebuah badan yang bernama sinode para uskup, yang tugasnya ialah membantu Paus dalam karya pengembalaan Gereja universal secara bersama-sama (CD 5). Selama hampir 60 tahun, sinode telah menjadi ekspresi nyata gagasan mengenai kolegialitas sebagaimana terumus dalam Konsili Vatikan II, terutama dalam konstitusi dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium* (LG). Berkumpul *cum et sub Petro* (bersama dan dalam kepemimpinan Petrus), sinode episkopal ini telah merefleksikan aneka tema yang penting dalam Gereja: Perkawinan dan Hidup Keluarga (2014-2015), Kaum Muda, Iman, dan Pemilihan Panggilan (2018), dan Sinode untuk Amazon (2019). Sinode yang berikutnya (berpuncak pada 2023) akan membahas tentang sinode itu sendiri.

Proses sinode dimaksudkan untuk menjaga kesetimbangan antara kolegialitas episkopal dengan pelayanan kegembalaan Paus. Isu relasi antara kolegialitas para uskup dan Paus ini adalah hal sensitif yang sudah dirembug dalam Konsili Vatikan II dan dalam *Lumen Gentium* kita bisa melihat betapa menjaga kesetimbangan di antara keduanya sungguh tidak mudah. Biasanya, sinode para uskup sedunia itu akan mempresentasikan kepada Paus apa yang telah mereka diskusikan. Kendati yang namanya sinode ini beranggotakan para uskup, tak tertutup kemungkinan bahwa mereka akan meminta kontribusi dari pihak para ahli atau perwakilan dari kelompok tertentu yang dianggap memiliki kapasitas memadai untuk memberi pencerahan pada tema-tema yang dibahas. Kemudian, Paus akan mengolah lebih lanjut dan menuliskan sejumlah arahan dalam bentuk dokumen. Namun demikian, perlu

diingat bahwa penerbitan dokumen bukanlah tujuan akhir dari proses sinode.

Sejak Konsili Vatikan II, adanya sinode para uskup yang mengadakan pertemuan secara berkala ini telah mengundang diskusi lebih mendalam mengenai hakikat sinode itu sendiri. Dokumen yang dikeluarkan oleh Komisi Teologi Vatikan menjadi contoh jelas betapa belakangan ini isu mengenai sinodalitas dalam Gereja itu mengemuka. Bahkan, dalam sudah sejak Dokumen Ravenna 2007, telah ada diskusi mendalam antara Gereja Katolik Roma dengan Gereja Ortodoks yang mengarah pada pentingnya sinodalitas dalam eklesiologi.

Pokok-Pokok Gagasan Sinodalitas

Sejak awal masa pontifikatnya, Paus Fransiskus melihat pentingnya membangun gereja yang sungguh-sungguh sinodal. Selain karena dorongan dari Konsili Vatikan II, bagi Paus asal Argentina ini, sinodalitas itu juga penting terutama untuk misi Gereja. Gereja yang demikian ialah Gereja yang mengikuti Kristus yang bangkit dalam karya pelayanan kasih penyelamatan terutama kepada mereka yang terluka dan lemah dalam dunia.

Sinodalitas ialah jalan untuk mengejawantahkan aneka kurnia Roh Kudus melalui karya misi sekaligus cara untuk menyembuhkan luka-luka di dalam Gereja itu sendiri. Semakin Gereja mampu menghidupi sinodalitas, semakin pula ia mampu menjadi tanda solidaritas untuk semakin banyak orang, termasuk menjadi semakin memiliki kepedulian ekologis. Gagasan ini tentu bukan sekadar mengawang-awang. Ini gagasan yang tumbuh dari iman pada Kristus, yang mengorbankan diri agar kehidupan tetap lestari. Gereja sungguh sadar bahwa segenap umat manusia tak akan mampu mencapai tujuan yang dikehendaki Allah tanpa ada kerjasama dengan rahmat Allah.

Sinodalitas bukanlah sekadar salah satu cara untuk mengorganisasi Gereja secara lebih efisien berdasarkan konsultasi dengan banyak pihak dan tata-kelola yang baik, melainkan adalah ekspresi dari eksistensi dan misi Gereja

yang berdasarkan pada misteri Tritunggal Mahakudus. Sinodalitas itu ujung-ujungnya akan merujuk pada gagasan «*communio*» segenap ciptaan, yang tak akan pernah bisa terjadi tanpa «*communio*» di antara segenap umat manusia. Pada saatnya nanti, Kristuslah yang akan menyatukan semua dan menjaga kesatuan tersebut (bdk. Ef. 1:10).

Dalam pada itu, gagasan dari seorang teolog asal Kanada, Bernard Lonergan, akan membantu mencerahkan proses Gereja menghidupi sinodalitas. Bagi Lonergan, Gereja itu terbentuk berdasarkan komunikasi diri Allah dalam sejarah, yaitu melalui peristiwa inkarnasi. Sesudah terbentuk secara konkrit, Gereja terus-menerus membentuk dirinya (*self-constitution*) dengan cara tiada hentinya menciptakan makna bersama (*common meanings*) di antara para anggota yang kemudian juga dibawa keluar kepada segenap umat manusia. Proses yang demikian mengandaikan para anggotanya memiliki keterbukaan pada Allah yang berkarya dalam dinamika hidup pribadi yang mendalam dan terus-menerus bergerak berdasarkan dorongan Roh Kudus yang membuat manusia terus ingin mengetahui dan terus mengkritisi situasi diri sendiri dan dunianya. Proses itu terjadi dalam tahap-tahap kesadaran manusia yang bertingkat: tahap mengalami, tahap mengerti, tahap memutuskan, dan tahap melaksanakan. Pada tahap pengalaman, orang diajak untuk peka pada apa yang dirasakan pada pada tingkat eksternal maupun desir-desir kedalaman batin diri sendiri. Pada tahap pengertian, orang diundang untuk berani membuka diri pada aneka gagasan untuk bisa mendudukan secara jernih apa yang telah dialami pada tingkat pengalaman. Pada tahap memutuskan, orang ditantang untuk berani menyatakan sesuatu itu benar atau salah. Akhirnya, orang mesti bertanggung-jawab untuk mengejawantahkan dalam kehidupan apa yang telah direnungkan dalam ketiga langkah sebelumnya.

Spiritualitas Sinodal

Proses sinodal mengajak kita semua untuk masuk pada dinamika pertobatan: keberanian untuk mengikuti dorongan Roh Kudus yang hidup dalam diri kita masing-masing dan dalam komunitas Gereja. Dorongan Roh Kudus seringkali tak sama dengan agenda yang diusung oleh masing-masing pihak. Dorongan Roh Kudus seringkali menantang kita untuk berlapang dada menerima bahwa usul yang kita sampaikan ternyata bukan kehendak Allah. Proses sinode panjang yang sedang dijalankan oleh Vatikan dan diharapkan menyentuh segenap lapisan Gereja bukan hanya menyangkut perkembangan dan perubahan di dalam Gereja melainkan menyangkut upaya agar Gereja semakin otentik, semakin hidup sesuai dengan panggilannya sebagai mempelai Kristus. Penekanan Paus Fransiskus pada perlunya sinode yang melibatkan segenap anggota Gereja bukan sekedar preferensi personal. Penekanan ini sealur dengan tradisi teologi terutama yang terbangun sejak Konsili Vatikan II. Paus Fransiskus menyadari bahwa pertama-tama gerak sinode adalah gerak Roh Kudus sendiri, yang secara eksplisit aktif dalam diri segenap anggota Gereja. Adalah tugas dari para pejabat Gereja untuk terus bertumbuh dalam kerendahan hati dan mau memberi ruang pada kebebasan hembusan nafas Roh Kudus. Karena itulah, Paus sangat menekankan pentingnya *sensus fidelium*, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segenap gagasan dan cita-rasa semua umat sejauh mereka menghidupi dinamika imannya. Salah satu dasar gagasan ini bisa kita temukan dalam *Lumen Gentium* 12 yang menyatakan bahwa keseluruhan kaum beriman yang telah diurapi oleh Roh Kudus (bdk. 1 Yoh. 2: 20.27) tidak akan sesat dalam beriman manakala semuanya -mulai dari uskup sampai ke seluruh umat- bersepakat untuk perkara-perkara iman dan moral berdasarkan *sensus fidelium* yang ada dalam diri masing-masing.

Sungguh mendasarlah untuk selalu ingat bahwa kendatipun LG menyebut demikian, proses sinodalitas tidak sama dengan proses berdemokrasi dalam dunia politik, dimana segalanya diputuskan melalui suara terbanyak, yang belakangan kita saksikan ternyata suara terbanyak itu bisa dimanipulasi secara licik dengan bantuan aneka media sosial yang mengombang-ambingkan gagasan orang sehingga khalayak ramai bisa terbodohi oleh aneka berita sesat demi kepentingan politik pihak tertentu. Proses bersinode membutuhkan kapasitas berdialog: keberanian untuk berdiscernment (membedakan dan menegaskan gerak Roh Kudus) bersama. LG 12 memberikan arahan yang cukup tegas. Pertama, ada anugerah untuk bisa berdiscernment yang diberikan kepada segenap anggota Gereja. Kedua, dalam proses itu diperlukan adanya kesepakatan bersama. Ketiga, dalam proses menuju kesepakatan perlulah ada dinamika tegangan yang kreatif dan sehat di antara mereka yang mempunyai kuasa mengajar dan memimpin (*magisterium* berikut segenap kaum tertahbis) dan segenap umat beriman tak tertahbis. Keempat, proses berdiscernment bersama mesti ditempatkan dalam tradisi apostolik dan kesaksian bersama sebagai satu Gereja. Kelima, proses ini akan menjadi sebuah dinamika yang menjadikan Gereja semakin setia pada identitasnya: objektif sekaligus historis dan peka zaman.

Dalam kerangka pemahaman yang demikian, proses sinode para uskup yang tengah berlangsung menjadi tanda adanya komunio, partisipasi, dan misi Gereja. Komunio terjalin karena seluruh pihak terlibat dalam prosesnya sebagai sesama kaum yang ditandai oleh *sensus fidelium* yang sama. Partisipasi ditunjukkan dalam kerelaan untuk memberi sumbangsih dalam menyuarakan keprihatinan secara tulus. Manakala keduanya terjadi, Gereja akan semakin punya pijakan kokoh melanjutkan misinya: menjadi tanda penebusan dan terus-menerus mengejawantahkan proses

penebusan yang nyata dalam sejarah.

Proses Sinode

Secara konkrit, sinode para uskup kali ini berjalan dalam sejumlah tahap. Dalam petunjuk pelaksanaan yang disampaikan oleh sekretariat jendral sinode para uskup, disebutkan dengan jelas bahwa yang pertama-tama disasar bukanlah penerbitan dokumen di penghujung sinode nanti melainkan segenap proses yang berjalan selama 2021-2023. Secara ringkas, proses yang terjadi bisa dirumuskan sebagai berikut.

Sekretariat jendral, yang diketuai oleh Cardinal Mario Grech, berdasarkan aneka konsultasi dengan banyak pihak, menerbitkan dokumen persiapan (*preparatory document*) dan petunjuk pelaksanaan (*vademecum*) pada bulan September 2021. Keduanya digunakan sebagai untuk semua keuskupan: proses bersinode pada tingkat keuskupan, mendengarkan aneka sukacita dan kegelisahan yang konkret terjadi di kalangan umat. Setelah dokumen itu diedarkan selama satu bulan, pada Oktober 2021, diadakanlah pembukaan proses sinode di Roma dan diharapkan juga di tiap-tiap keuskupan di seluruh dunia. Di bulan April 2022, diharapkan sudah ada aneka masukan dari seluruh keuskupan di seluruh dunia dan bahan itu bisa diolah menjadi sintesis. Sekretariat jendral, pada September 2022, berdasarkan sintesis yang ada, akan menerbitkan *Instrumentum Laboris 1*, yaitu bahan untuk dibicarakan lebih lanjut pada tingkat benua. Diharapkan proses tingkat benua bisa dijalankan sebelum bulan Maret 2023. Berdasarkan pertemuan para uskup di masing-masing benua akan diterbitkannya, pada Juni 2023, *Instrumentum Laboris 2*, yang hendak digunakan sebagai bahan sinode para uskup sedunia. Sinodenya sendiri akan berlangsung pada Oktober 2023.**

*Imam Keuskupan Bandung,
mahasiswa Universitas Gregoriana Italia



SINODE KEUSKUPAN BANDUNG 2015

HATI SEJIWA BERBAGI SUKAC

SINODE PARA USKUP XVI : Gagasan dan Proses*

Tema dan Gagasan

Gagasan Paus Paulus VI perihal sinode para uskup telah dikembangkan dan dilaksanakan sejak tahun 1965, tepat setelah selesai Konsili Vatikan II. Sinode uskup ini kemudian ditetapkan menjadi sebuah badan dengan nama sinode para uskup yang tugasnya membantu Paus dalam karya penggembalaan Gereja universal. Berjalan hampir 60 tahun, sinode telah menjadi cara nyata gagasan mengenai kolegialitas para uskup ini dan telah merefleksikan dan menentukan aneka tema yang penting dalam Gereja. Lima tema terakhir dibahas dalam sinode para uskup ini yaitu : Evangelisasi Baru (2012), Perkawinan dan Hidup Keluarga (2014-2015), Kaum Muda, Iman, dan Pemilihan Panggilan (2018), dan Sinode untuk Amazon (2019) dan inilah sinode berikutnya yang akan berpuncak pada tahun 2023 "Menjadi Gereja Sinodal - Persekutuan, Partisipasi, Misi", yang akan membahas tentang sinode itu sendiri.

Dari 15 kali sinode para uskup sebelumnya semua selalu dijalankan langsung di Roma dan sekarang yang ke-16 akan dilakukan dalam Gereja lokal, Keuskupan - berikut paroki-parokinya - di seluruh dunia. Karena dalam sinode sebelumnya dokumen-dokumennya telah disiapkan maka itu dinilai kurang mendarat, karena kurang melihat

realitas lokal yang sesungguhnya. Paus Fransiskus sebagai pimpinan sinode mau berjalan bersama Gereja-Gereja lokal, mau melihat dan mendengar dulu realitas kini Gereja lokal tersebut. Dengan cara seperti ini Sri Paus bermaksud untuk mewujudkan, menghidupkan hakekat Gereja yang sesungguhnya. Maka pada hakekatnya Gereja lokal ini menjadi bagian dari perjalanan bersama atau sinode tersebut.

Tema sinode ke-16 ini adalah "**For a Synodal Church : Communion, Participation, Mission**" (Bagi Gereja Sinodal : Persekutuan, Partisipasi, Misi). Logo sinode sendiri terdiri dari macam-macam unsur Gereja, mulai dari unsur hirarki dengan awam, unsur profesi, unsur etnik, unsur usia, unsur pria wanita dan lain-lain dimana ini mau menggambarkan bahwa semua keberagaman itu hendak diajak untuk berjalan bersama, bersinode.

Tema besar "Bagi Gereja Sinodal" ini ditegaskan lagi dengan sub judul Persekutuan (*Communion*), yaitu persekutuan yang di dalamnya mengandung kesatuan, kebersamaan, sehati sejiwa. Kemudian setelah Gereja itu bersekutu buahnya adalah keterlibatan (*Participation*), yaitu sejauh mana kita bisa terlibat. Karena bersekutu tanpa terlibat tidaklah ada persekutuan. Jadi persekutuan itu ada karena ada hati, budi,

materi, tenaga yang dicurahkan dan dilibatkan. Kemudian keterlibatan ini untuk apa? Keterlibatan dalam persekutuan sejati ini dimaksudkan untuk suatu perutusan, pewartaan atau misi (*Mision*) untuk menghadirkan Kerajaan Allah,ewartakan injil seperti yang diperintahkan Yesus kepada Gereja. Itulah kerangka tema dari sinode para uskup ini.

Proses dan Implementasi

Pada 15 sinode sebelumnya, proses Sinode berlangsung di Roma dengan menghasilkan dokumen kerja (*Instrumentum Laboris*) yang sudah dipersiapkan oleh Tim. Pada Sinode XVI kali ini pun akan berlangsung tetap di Roma, namun dengan proses awal mendengarkan Gereja lokal.

Tema yang dipilih untuk dibahas dan dilalui dalam proses sinode ini bagi Keuskupan Bandung adalah tema “membicarakan”, satu dari sepuluh tema yang diberikan oleh KWI. Maka Uskup Keuskupan Bandung menunjuk Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko untuk memimpin proses sinode ini dan menjadi penghubung di tingkat keuskupan, sedangkan Mgr. Antonius sebagai Sekretaris Jenderal KWI menjadi penghubung di tingkat KWI (Indonesia).

Proses sinode yang dilaksanakan di Keuskupan Bandung nanti kurang lebih akan senada seperti yang telah dilaksanakan pada sinode Keuskupan yang lalu. Namun demikian berhubung saat ini masih dalam masa pandemi, maka perlu memperhatikan prosedur kesehatan dan lain-lain. Apakah perlu berjumpa secara langsung atau mau ditempuh secara virtual, semua diserahkan sepenuhnya kepada paroki atau wilayah masing-masing. Pada hakikatnya tema “membicarakan bersama” ini dapat diterapkan dan dilaksanakan pada tingkat paroki ataupun di kelompok kategorial.

Berikut ini, 10 tema yang dibicarakan selama sinode: Perjalanan - Mendengarkan - Membicarakan - Merayakan doa dan liturgi - Bertanggung Jawab dalam Misi - Dialog

Gereja dan Masyarakat - Dialog dengan Denominasi Kristen Lainnya - Kewenangan dan Partisipasi - Memahami Keputusan - Membina Diri dalam Sinodalitas.

Panitia tingkat Keuskupan Bandung (DKP), akan merumuskan semua pertanyaan sedemikian rupa agar dapat dengan mudah disampaikan kepada umat. Untuk itu, perlu membaca dokumen utuhnya : dokumen persiapan dan *vademekum* dimana ringkasan dua dokumen tersebut akan dibahas terpisah.

KWI membagi sesuai tema berdasarkan provinsi Gerejawi yang ada. Pembagian tersebut didasarkan pada kesanggupan keuskupan membahas sesuai konteks lokalnya. Keuskupan-keuskupan dapat memilih tema yang urgensi dan relevansinya sesuai dengan situasi lokal keuskupan tersebut, namun ada juga yang memilih semua tema tersebut. Selain keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia (KWI), dipilih pula Asosiasi Teologi Katolik Indonesia untuk membahas sepuluh tema yang ada.

Dalam kaitannya dengan tema “membicarakan”, semua orang diundang untuk berbicara dengan berani dan terus terang yaitu dengan mengintegrasikan kebebasan, kebenaran dan kasih. Berbicara juga menyangkut bagaimana mempromosikan gaya komunikasi yang bebas dan otentik dalam komunitas dan organisasi-organisasi tanpa duplikasi dan oportunisme. Bagaimana pula promosi dalam masyarakat di mana Gereja menjadi bagian dari kemajemukan yang ada.

Tema “membicarakan” juga mengandaikan hubungan dengan sistem media-media yang bukan hanya media Katolik saja; siapa yang harus berbicara dalam komunitas Kristen misalnya, dan bagaimana mereka dipilih. Harus ditentukan pula siapa yang harus mengatakan atas nama Katolik, yaitu dalam hal ini adalah Dewan Karya Pastoral (DKP), kemudian dipilih siapa di tingkat paroki, bagusnya siapa dan apakah perlu ada atau tidak ada.

Berikut ini, ilustrasi proses sinode di tingkat lokal hingga tingkat dunia:

PROSES SINODE PARA USKUP	
September 2021	Dokumen persiapan dan vademecum
9 Oktober 2021	Perayaan Pembuka di Roma
17 Oktober 2021	Perayaan Pembuka di Keuskupan Bandung, Misa di Katedral St. Petrus, jam 10.00 Proses Sinode di Tingkat Keuskupan
Februari 2021	Batas akhir kompilasi tingkat Keuskupan Bandung
April 2022	Sintesis Gereja Indonesia
September 2022	Instrumentum Laboris I Dokumen Kerja sebagai Bahan Pertemuan Tingkat Kontinental
Sebelum Maret 2023	Sidang Sinode Gerejawi Tingkat Kontinental
Maret 2023	Dokumen Final – 7 Dokumen (7 Kontinen)
Juni 2023	Instrumentum Laboris II
Oktober 2023	Sidang Sinode Gerejawi Tingkat Kontinental

Pembukaan Sinode tingkat dunia dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2021. Dibuka di Roma oleh Sri Paus Fransiskus, sedangkan di tingkat regional Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2021. Namun demikian, karena adanya pertimbangan hal-hal teknis di wilayah ke-wilayah keuskupan Indonesia, dimungkinkan juga keuskupan yang lain tersebut tidak melaksanakan pada tanggal tersebut. Demikian pula di Keuskupan Bandung sinode para uskup ini telah dibuka pada 17 Oktober 2021. Pembukaan melalui perayaan

ekaristi ini sekaligus menjadi himbuan dan ajakan Bapa Uskup kepada seluruh umat untuk menjalankan proses sinode.

Di Keuskupan Bandung sendiri, rencananya bahan edaran sinode dibuat oleh DKP dan akan disebarakan ke paroki-paroki. Bahan ini dapat dijadikan bahan Adven sampai dengan Natal, sehingga diharapkan bulan Januari 2022 dapat selesai di tingkat Keuskupan, dan kemudian dikompilasi hingga sampai di tingkat KWI. Bahan-bahan tersebut dapat diteruskan sampai di paroki dan lingkungan (bila memungkinkan). Prinsipnya ini sama seperti bahan APP hanya kali ini harus dilaporkan.

Kaitan dengan Fokus Pastoral

Lalu bagaimana proses sinode ini dikaitkan dengan program-program pastoral yang sedang bergulir, bagaimana mensinkronkan antara sinode episkopal ini dengan fokus-fokus pastoral? Dari keseluruhan tema yang ada, Keuskupan Bandung melihat dan memilih tema yang relevan, kontekstual dan urgen. Walaupun telah diberikan satu tema “membicarakan” tersebut, ada tema-tema lain yang akan diadopsikan dalam fokus pastoral. Karena Fokus Pastoral mengangkat tema kaum muda dan ekaristi maka akan dilihat dan ditentukan pula tema yang ada kaitan dengan liturgi atau ekaristi tersebut.

Di dalam perayaan Ekaristi ini Gereja dan umat berjalan bersama mendengarkan sabda Allah. Sabda Allah, doa dan perayaan-perayaan liturgi akan menjadi dasar dan inspirasi kehidupan dan keputusan bersama. Sehingga dengan demikian keputusan tersebut dapat berjalan dan seirama dengan program-program fokus pastoral. Maka dari itu proses Berjalan Bersama atau sinode ini didasarkan dan diawali dengan mendengarkan bersama sabda Allah dan perayaan Ekaristi. ***

** tulisan berdasarkan wawancara Redaksi KOMUNIKASI dengan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Uskup Keuskupan Bandung*



Berbicara dan Dialog, Sinode Tingkat Keuskupan Bandung*

Tema Sinode XVI adalah “Menuju suatu Gereja Sinodal: Persekutuan, Keterlibatan dan Perutusan.” Berdasarkan tema tersebut, terpilihlah 10 pokok tematik yang akan didalami. Pokok tema telah ditentukan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang dibagi berdasarkan 10 Provinsi Gerejawi di Indonesia. Bila memungkinkan, Keuskupan-keuskupan dapat menambah satu tema lain yang relevan dengan Keuskupan masing-masing. Berikut ini, pembagian tema berdasarkan Provinsi Gerejawi tersebut:

No.	Tema	Provinsi
1	Teman Seperjalanan	Keuskupan Agung Medan
2	Mendengarkan	Keuskupan Agung Palembang
3	Berbicara	Keuskupan Agung Jakarta
4	Merayakan	Keuskupan Agung Semarang
5	Bertanggung Jawab dalam Misi	Keuskupan Agung Kupang
6	Dialog dalam Gereja dan Masyarakat	Keuskupan Agung Ende
7	Dialog dengan Denominasi Kristen lainnya	Keuskupan Agung Makassar
8	Kewenangan dan Partisipasi	Keuskupan Agung Pontianak
9	Memahami dan Memutuskan	Keuskupan Agung Samarinda
10	Membina Diri dalam Sinodalitas	Keuskupan Agung Merauke

“Berbicara” dan “Dialog“

Keuskupan Bandung yang menjadi bagian dari Provinsi Gerejawi Keuskupan Agung Jakarta akan mengolah tema/topik: Berbicara. Topik ini berbicara akan menggali, merefleksikan, mengevaluasi peran Gereja menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat. Gereja yang berperan sebagai nabi dapat terlihat nyata dalam tema ini. Dalam menyerukan kebenaran ini, Gereja menggunakan sarana dan prasarana yang dipakai : media sosial dan alat-alat komunikasi, apakah Gereja berani mengambil sikap dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat.

Selain tema wajib, Keuskupan Bandung mengambil tema: Dialog dalam Gereja dan Masyarakat. Tema yang selaras dengan fokus pastoral 2022: “Kaum Muda: Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman.” Tema dialog dalam keberagaman ini, sangat kontekstual pula dengan persoalan radikalisme dan intoleransi di wilayah Jawa Barat.



Matias Endar

Kepanitiaan Tingkat Keuskupan Bandung

RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal) didaulat menjadi Ketua dan Narahubung Tingkat Keuskupan Bandung. Ia telah membentuk tim Panitia SC (*Steering Committee*) yang beranggotakan: RD. FX Wahyu Triwibowo, Matias Endar Suhendar sebagai tim operasional, Antonius Yogi Nugraha sebagai pengumpul data, serta RD. Bhanu Viktorahadi, RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC sebagai tim perumus tingkat Keuskupan. Tim SC akan dibantu lima pastor Dekan, perwakilan kelompok kategorial (sosial dan rohani), organisasi-organisasi dan yayasan (diharapkan empat orang perwakilan). Selain itu, tugas tim SC adalah melakukan disermen jalan keuskupan, dekanat, paroki, kategorial, organisasi; mempersiapkan para koordinator kelompok untuk temu konsultasi sinodal. Tim Keuskupan, Pastor Dekan, Pastor Paroki melaksanakan, memantau, dan membimbing proses-proses konsultasi sinodal.

Rencana Pelaksanaan Sinode Tingkat Keuskupan Bandung :

- Awal Oktober 2021 : Studi Dokumen
- 17 Oktober 2021 : Ekaristi Pembuka di Katedral
- November 2021 : Sosialisasi Pembentukan Tim Keuskupan, Dekanat, Paroki, Kategorial, Organisasi
- 08 November 2021 : Sosialisasi untuk Paroki
- 09 November 2021 : Sosialisasi untuk kelompok kategorial, organisasi & yayasan
- Nov – Des 2021 : Pertemuan Sinodal di seluruh Keuskupan
- Januari 2022 : Pengumpulan hasil Dokumen Kerja dari paroki ke Dekanat
- 5-6 February 2022 : Pertemuan pra sinodal di tingkat Dekanat
- Maret 2022 : Pengumpulan hasil dokumen kerja dari Dekanat, kategorial, organisasi ke Tim Keuskupan.

- 23-24 April 2022 : Pertemuan pra sinodal di tingkat Keuskupan
- Juni-Agustus 2022 : Sintesis Final Hasil Sinode dikirim ke KWI

Sasaran dan Proses Pelaksanaan

Berdasarkan dua tema tersebut di atas, Sinode kali ini hendaknya berjalan dengan semua unsur yang terlibat di dalamnya (Pribadi : aktivis dan bukan aktivis dan institusi). Dalam mengeksplorasi data berkaitan kedua topik, akan dibuat dalam dua bentuk pertanyaan:

1. Pertanyaan tertutup ditujukan kepada umat yang tersisihkan dan terpinggirkan (bukan aktivis Gereja).

2. Pertanyaan terbuka untuk dibahas dan disharingkan pada saat pertemuan umat (masa Adven atau kesempatan khusus).

Bentuk-bentuk pertanyaan masih diolah serta masukan dari Tim SC.

Dalam sinode ini, Gereja berusaha menyapa umat sekaligus meminta pandangan atau masukan yang berharga. Para Pastor diharapkan menyapa umat dengan kunjungan langsung. ***

Edy Suryatno

**) wawancara Redaksi kepada Pastor Hilman dan Endar (Panitia SC)*

Doa untuk SINODE

**Kami berdiri di hadapan-Mu, ya Roh Kudus,
pada saat kami berkumpul di dalam nama-Mu.
Bersama-Mu sendiri yang membimbing kami,
membuat Diri-Mu nyaman berdiam di hati kami;
Ajarilah kami jalan yang harus kami tempuh dan
bagaimana kami harus mengikuti jalan itu.**

**Kami lemah dan berdosa;
jangan biarkan kami mendukung kekacauan.
Jangan biarkan kebodohan menuntun kami ke jalan yang salah
Jangan pula keberpihakan mempengaruhi
tindakan-tindakan kami.**

**Kiranya kami menemukan di dalam Engkau kesatuan kami
agar kami boleh berjalan bersama menuju kehidupan abadi
dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran
dan apa yang benar.**

**Semua ini kami mohon kepada-Mu,
yang berkarya di setiap tempat dan waktu,
dalam persekutuan dengan Bapa dan Putra, untuk selama-lamanya.**

Amin

Kang Cepot

DUH, KANG CEPOT,
SITUASI TEH
KUMAHA, NYA' ?
ASA TEU PASTI
KIEU....



TEU PASTI
KUMAHA,
TEH ?



BERITA TEH MEUNI
SIMPANG SIUR,
AYA BERITA PANDEMI
TDS AMAN,
TAPI SEEUR OGE
BERITA COVID MAKIN
GANAS!



NU PASTI MAH,
"BELAJAR LAH HIDUP
DALAM
KE-TIDAK-PASTI-AN"!



JELANG
SETALU
WASPADA
HOAX!



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

SINODE: Berjalan Bersama Sehati Sejiwa

Sebagai tanggapan positif terhadap keinginan para Bapak Konsili Vatikan II untuk menghidupi roh kolegialitas, yaitu semangat kebersamaan yang dialami selama Konsili, pada 15 September 1965, Sri Paus Paulus VI menetapkan adanya Sinode Para Uskup. Sidang Biasa Sinode Para Uskup ini diselenggarakan di Roma setiap tiga tahun dimulai dengan Sidang Biasa I Sinode pada 29 September - 29 Oktober 1967 dengan tema: "Pelestarian dan Penguatan Iman Katolik, Integritas, Kekuatan, Perkembangan, serta Koherensi Doktrinal dan Historisnya" Sedangkan Sidang Biasa XV Sinode yang terakhir dilangsungkan pada 3-28 Oktober 2018 dengan tema "Kaum Muda, Iman, dan Diskresi Panggilan". Di samping Sidang Biasa, ada juga Sidang Luar Biasa misalnya seperti terjadi pada 5-19 Oktober 2014 dengan tema "Tantangan Pastoral Keluarga dalam Konteks Evangelisasi" dan Sidang Khusus misalnya seperti terjadi pada 6-27 Oktober 2019 untuk Sinode Para Uskup Wilayah Pan-Amazon dengan tema "Amazonia: Jalan Baru untuk Gereja dan Ekologi Integral." Kini kita memasuki proses Sidang Biasa XVI yang diselenggarakan secara tak biasa karena proses Sidang kini berlangsung 2 tahun (Oktober 2021 - Oktober 2023).

Sidang Biasa XVI Sinode para Uskup dibuka pada 10 Oktober 2021 oleh Sri Paus Fransiskus. Dalam homili misa pembukaan tersebut, Sri Paus mengingatkan tiga unsur penting dalam Sinode, yaitu perjumpaan, mendengarkan, dan diskresi. Dalam perjumpaan kita meluangkan waktu dan mengarahkan diri pada Tuhan dan sesama

yang kita jumpai untuk mendengarkan Roh Kudus yang berbicara dalam diri sesama umat beriman hingga kita mampu berdiskresi sebagai tanggapan atas tantangan untuk mau dan mampu berubah menjadi lebih baik lagi. Seminggu setelah pembukaan resmi tersebut, pada 17 Oktober 2021 sebagai ungkapan sinodalitas, para Uskup di seluruh dunia sebagai gembala utama Gereja lokal (partikular) dalam kebersamaan dengan Gereja Universal membuka Sinode di Keuskupan masing-masing. Proses di Keuskupan ini akan berlangsung hingga 29 Juni 2022 yang akan dilanjutkan dengan proses di tingkat nasional (KWI) hingga 15 Agustus 2022 sebagai batas terakhir pengumpulan laporan tingkat Nasional. Setelah itu, Sinode dilanjutkan ke tingkat kontinental (Eropa, Afrika, Timur Tengah, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Selatan) hingga Maret 2023 dan akan mencapai puncaknya dalam Sidang sekitar 4 minggu pada Oktober 2023.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sinode berasal dari kata Yunani, *syn hodos*, yang artinya jalan bersama-sama. Kiranya ini bukan sekedar ada bersama-sama dalam perjalanan, tetapi juga mengandung arti yang lebih dalam, yaitu sehati sejiwa dalam perjalanan iman; dalam perjiarahan iman di dunia ini menuju tanah air surgawi. Sinode bukan hanya kebersamaan badani saja, tetapi juga kebersamaan rohani. Hal ini mengingatkan kita akan cara hidup Gereja Perdana. "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa..."

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah.” (Kis 4: 42, 46-47). Maka, sinodalitas itu dipahami sebagai *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (gaya berkarya) Gereja.

Tema Sinode XVI ini adalah “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Perutusan.” Dengan tema tersebut, Sri Paus Fransiskus mengajak seluruh Gereja merenungkan tema yang menentukan bagi hidup dan misinya: “Jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Allah dari Gereja milenium ketiga.” (Dokumen Persiapan Sinode No. 1) Kita diundang untuk berjalan bersama-sama menuju suatu Gereja Sinodal, yaitu persekutuan yang sehati-sejiwa ikut terlibat dalam tugas perutusanewartakan Injil. Untuk mewujudkan kebersamaan ini, Sri Paus Fransiskus ingin mendengarkan suara seluruh umat beriman, teristimewa yang selama ini terpinggirkan atau menyingkirkan diri karena situasi dan atau keadaan tertentu, misalnya orang miskin, orang yang tidak aktif, kaum muda, bahkan mungkin kaum perempuan yang di beberapa tempat masih mengalami diskriminasi. Tema Sinode ini diharapkan bukan hanya dibicarakan, tetapi juga sungguh dihidupi dalam prosesnya yang diawali di tingkat keuskupan. Proses Sinode tingkat Keuskupan yang tentunya melibatkan umat beriman di komunitas parokial dan kelompok kategorial akan memuncak dalam perjumpaan bersama Sidang Pra-Sinode. Laporan Sidang Pra Sinode dari 37 Keuskupan di Indonesia bersama dengan laporan dari Konferensi Pimpinan Religius Indonesia (Koptari) dan Asosiasi Filsafat Teologi Indonesia (AFTI) akan diserahkan ke KWI untuk disintesis sebagai laporan suara dan pengalaman sinodal Gereja Indonesia.

Pra Sinode Keuskupan Bandung telah dibuka di Gereja St. Petrus Katedral, Bandung dalam misa konselebrasi Kuria Keuskupan Bandung pada Minggu, 17 Oktober 2021. Pada kesempatan ini, Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung yang mewakili seluruh umat Keuskupan Bandung tampil ke depan untuk mengucapkan Doa Sinode secara bersama-sama. Setelah itu, proses sosialisasi dan diskusi di tingkat paroki segera dilaksanakan. Puncak Sinoda tingkat Keuskupan Bandung akan terjadi pada Sidang Pra Sinode pada bulan April 2022 seiring dengan perayaan 90 Tahun Keuskupan Bandung yang terjadi pada 20 April 2022.

Marilah kita bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada Sri Paus Fransiskus yang berkenan melibatkan kita semua dalam memikirkan hidup dan karya (misi) Gereja melalui tema Sinode yang relevan dan signifikan bagi perjalanan Gereja ke depan. Semoga dengan keterlibatan kita dalam Sidang Biasa XVI Sinode Para Uskup, kita diingatkan kembali akan hakikat Gereja yang sehati-sejiwa dalam iman dan diteguhkan kembali akan komitmen kita yang telah dinyatakan dalam Sinode Keuskupan Bandung 2015 untuk Sehati-Sejiwa Berbagi Sukacita. Kiranya, proses Sinode para Uskup 2021-2023 ini meneguhkan arah dasar Keuskupan Bandung yang ingin terus menghidupi cara hidup dan karya Gereja Perdana sesuai dengan tantangan dan tuntutan yang ada di Bumi Parahyangan yang kita cintai ini.

Selamat bersekutu dan berpartisipasi dalam proses Sinode agar mampu ikut mewujudkan misi yang dititipkan Tuhan pada kita. Selamat berPra-Sinode! Marilah kita berjalan bersama sehati-sejiwa dalam persekutuan dengan komitmen melibatkan diri secara aktif dalam tugas perutusanewartakan Injil.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Jaka Sabeulah

Dalam kolom Ini saya pernah membahas cerita Jaka Sabeulah ini, dan karena kekayaan tafsirnya, maka akan diulas dari sisinya yang lain. Cerita ini terdapat dalam cerita Pantun Sulanjana atau Sri Sadana yang dikisahkan oleh juru pantun Ki Aceng Tamadipura asal Situraja, Sumedang pada 28 Mei dan 30 Desember 1970, di rumah Ayib Rosidi di jalan Azmi, Bandung waktu itu. Cerita pantun ini amat panjang sehingga tak selesai dituturkan dalam semalam. Ketika pertunjukan tutur cerita pantun ini dideskripsikan memakan 156 halaman.

Intisari cerita ini mirip sekali dengan cerita pendek A.A Navis “Robohnya Surau Kami” yang beberapa tahun lalu diangkat dalam disertasi oleh Dr. Sulastri, dosen Universitas Andalas, Padang. Orang yang rajin ibadah masuk neraka, begundal yang suka menolong orang kesusahan, jadi jarang ibadah, justru masuk surga.

Cerita Sulanjana sebenarnya bertutur tentang asal muasal tanaman padi baik di Sunda maupun di Jawa. Sulanjana adalah pakar tradisional tentang ilmu padi atau penjaga tanaman padi, yang di Jawa disebut Jakapuring. Padi adalah jelmaan dari tubuh Sri Pohaci yang bersaudara kembar lelaki bernama Bangbang Kusiang. Sejak kecil pasangan kembar ini tak terpisahkan. Ketika Bangbang Kusiang harus berpisah dengan Pohaci karena harus belajar

agama di Aceh, maka Pohaci begitu sedihnya sehingga menderita sakit dan meninggal. Tubuhnya yang dikubur menjelma menjadi berbagai tanaman yang dibutuhkan oleh masyarakat Sunda pada zamannya. Mendengar berita kematian Pohaci, Bangbang Kusiang minta izin Raja Aceh, untuk melihat kuburan saudara kembarnya. Setelah diizinkan, Bangbang Kusiang menengok kuburan saudara kembarnya yang sudah menjadi berbagai tanaman terutama padi. Ia ingin membawa biji padi itu kembali ke Aceh tetapi dilarang oleh Sulanjana. Bangbang Kusiang Kembali ke Aceh. Di depan Raja ia bunuh diri. Dari kuburannya tumbuh berbagai biji logam.

Dewa Wisnu menyaksikan tragedi Pohaci-Bangbang Kusiang ini meneteskan air mata. Air mata inilah yang menjelma menjadi Jaka Sabeulah karena ia hanya punya satu tangan dan satu kaki. Jaka Sabeulah ingin protes ke Dunia Atas mengapa dirinya ditakdirkan bertangan dan berkaki sebelah saja. Ia pergi ke orang yang amat rajin beribadah, bagaimana ia dapat sampai ke Dunia Atas. Orang rajin ibadah ini mengatakan tak tahu caranya ke Dunia Atas. Tapi kalau sampai di sana tanyakan kalau saya mati akan masuk surga tingkat berapa.

Penasaran, Jaka Sabeulah mendatangi seorang preman dan bertanya bagaimana caranya dapat ke Dunia Atas. Jawab si preman. Orang alim

saja tidak tahu, apalagi saya. Omong-omong tanyakan Dunia Atas kalau saya mati mau dimasukkan neraka lapis berapa.

Seseorang desa tahu bagaimana sampai ke Dunia Atas, yaitu dengan melenturkan ujung pohon bambu dan melentingkan dirinya ke langit. Dunia Atas meruwat Jaka sebelah supaya bertangan dan berkaki genap. Setelah turun ke dunia ia memberitahukan kepada si Alim bahwa kalau ia telah mati akan masuk neraka. Justru si preman akan masuk surga.

Cerita yang nampak tak wajar ini ingin memberitahukan kepada kita bahwa beragama secara legalistik (patuh mati aturan agama dalam hal ibadah) adalah hidup yang egoistik. Ia rajin ibadah hanya untuk dapat masuk Surga. Inti ajaran agama agar melakukan cinta kasih pada sesama makhluk hidup (peduli pada orang lain yang sedang kesusahan) justru malah tidak dilakukan. Sebaliknya si preman, yang meskipun percaya, tapi jarang beribadah, sibuk cari uang dengan menghalalkan segala cara sembari gampang memberi uang pada orang yang sedang didesak kebutuhan hidup, malah masuk surga.

Dua tokoh itu sebenarnya adalah hakikat si sebelah sendiri. Tubuh manusia itu vertikal dan horizontal. Secara vertikal, ia hanya punya satu kepala, satu hati, satu kelamin (kreativitas). Secara horizontal ia punya pasangan kembar tangan dan kaki agar dapat bekerja.

Orang yang rajin beribadah hanya mementingkan keselamatan dirinya sendiri, baik selama di dunia ini dan nanti di alam akhirat. Sebaliknya si preman jarang ibadah tetapi menggunakan semaksimal mungkin kedua tangan dan kakinya untuk menolong orang lain meskipun caranya salah. Mengapa yang

punya cerita ini mengambil kesimpulan seperti itu?

Dalam religi suku-suku di Indonesia, sebelum masuknya agama-agama besar, religi suku ini tak mementingkan bentuk ajaran-ajaran moralnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan moral. Dalam kitab Wedatama dikatakan bahwa "*ilmu iku kalakone kanthi laku*" (pengetahuan itu adanya melalui tindakan). Tindakan moral yang penting, bukan etikanya. Orang boleh *ngelotok* pengetahuan moral agamanya, tetapi selama ia tak menjalankannya dalam kehidupan nyata, maka ia Jaka Sabeulah (manusia setengah, bukan manusia sempurna). Menyembah Tuhan itu penting, tetapi jauh lebih penting melakukan apa yang diajarkan Tuhan. Tujuan agama bukan untuk masuk surga saja, tetapi mereka yang masuk surga adalah yang menjalankan perintah Tuhan dengan cara berbelas kasih. Dalam kitab I La Galigo dikatakan : "Apakah arti Dewata kalau tak ada manusia menyembah langit dan bumi".

Menyembah Tuhan itu penting, aspek vertikal itu perlu, tetapi anda juga diberi dua kaki dan dua tangan, bukan sebelah. Dua kaki dan dua tangan itu adalah "ibadah" buat sesama manusia. Dua tangan dan dua kaki itu bukan untuk mencelakakan sesama manusia, atau dibiarkan tak berguna (Sabeulah). Ibadah yang sesungguhnya adalah melakukan perintah Tuhan, bukan untuk menyembah diri-Nya saja, tetapi lebih-lebih membuat manusia lain bahagia di dunia ini juga.

Jadilah manusia sempurna, vertikal-horizontal, rajin ibadah buat keselamatan dirinya di akhirat, tetapi juga rajin menolong kesusahan hidup orang lain. Manusia vertikal saja adalah Jaka Sabeulah. Manusia tak sempurna.***



Tindakan Abraham

Yoh.8:33-37

Banyak orang Yahudi menjadi percaya setelah mendengar pengajaran Yesus di dalam Bait Allah. Akan tetapi, kepercayaan mereka itu sebenarnya belum penuh. Perjalanan menuju iman yang utuh dan benar masih panjang. Perjalanan itu selanjutnya akan membawa mereka masuk ke dalam pengetahuan akan kebenaran. pengetahuan itu adalah pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan itu menjadi mungkin melalui pewahyuan yang terjadi secara unik di dalam diri Yesus Kristus (*bdk.* Yoh.1:18; 3:12; 6:46). Percaya pada pewahyuan Allah yang datang melalui Yesus itu menganugerahkan seseorang kemampuan untuk menjadi orang bebas. Padahal, orang Yahudi meyakini bahwa belajar hukum Taurat membuat mereka menjadi orang bebas. Mereka juga mengklaim bahwa mereka telah memiliki kemerdekaan karena mereka adalah keturunan Abraham. Ajaran ini berseberangan dengan sabda Yesus saat berkata bahwa penerimaan akan pewahyuan diri Allah melalui diri-Nya akan membuat mereka dibebaskan atau dimerdekakan.

Klaim kebebasan

Orang-orang Yahudi mengajukan klaim bahwa mereka tidak membutuhkan apa pun untuk memperoleh kebebasan atau kemerdekaan (Yoh.8:33-36). Sebagai keturunan Abraham, mereka tidak pernah menjadi budak atau hamba siapa pun. Mereka memandang diri sebagai orang-orang yang bebas merdeka. Oleh karena itu, mereka mempertanyakan hak dan kemampuan Yesus untuk mengatakan

bahwa diri-Nya memiliki jalan yang akan menuntun mereka kepada kebebasan dan kemerdekaan. *“Bagaimana Engkau dapat berkata: kamu akan merdeka?”* (Yoh.10:33b).

Yesus langsung menanggapi pertanyaan itu. Dalam tanggapan-Nya Yesus berkata bahwa keturunan fisik bukanlah ukuran untuk memperoleh kebebasan atau perbudakan. Bagi Yesus, setiap orang yang berbuat dosa otomatis menjadi hamba dosa. Perbudakan atau perhambaan terjadi pada setiap orang yang berbuat dosa, termasuk anak-anak Abraham. Bagi Yesus, inilah akar dari semua relasi yang tidak benar dengan Allah. Oleh karena itu, seorang penebus dibutuhkan supaya mampu mematahkan kuasa dosa. Semua orang berdosa membutuhkan Yesus. Semua orang membutuhkan Sang Anak Allah sendiri untuk membebaskan dari perbudakan dosa sekaligus untuk memberi status sebagai anak-anak Allah (Yoh.8:35).

Guna memperjelas ajaran-Nya itu Yesus lantas menampilkan gagasan tentang budak dan anak. Seorang budak akan tinggal di luar rumah. Sebaliknya, seorang anak akan tinggal di dalam rumah. Seorang budak tidak boleh mengajukan klaim atas rumah sebagai tempat tinggalnya. Sebaliknya, seorang anak boleh, bahkan memiliki hak penuh untuk mengklaimnya. Budak akan tetap tinggal di dalam perbudakan, jika Sang Anak tidak memberinya kebebasan. Akan tetapi, jika Sang Anak membebaskan budak, budak itu akan memperoleh kebebasan. Budak di sini menunjuk kepada orang Yahudi. Mereka

tetap berada dalam posisi sebagai budak karena mereka menolak sabda Allah. Lebih dari itu, mereka juga berupaya membunuh Sang Anak yang adalah Yesus sendiri. Akibat perbuatannya itu, mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan Sang Anak yang menikmati kebebasan di rumah Bapa yang memiliki banyak tempat untuk tinggal (Yoh.14:2). Mereka tidak memiliki tempat tinggal di rumah Bapa. Hanya dengan menerima dan melakukan firman-Nya, mereka dapat memperoleh kebebasan untuk tinggal di rumah Bapa untuk selama-lamanya.

Selanjutnya Yesus mempersoalkan orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai anak-anak Abraham (Yoh.8:36-37). Menurut Yesus, mereka tidak bertindak seperti tindakan Abraham. Mereka hanya dapat mengklaim sebagai anak-anak rohani Abraham dengan syarat mereka melakukan tindakan seperti yang dilakukan Abraham. Tindakan Abraham dilandasi keterbukaan dan imannya kepada sabda Allah. Allah memperhitungkan Abraham sebagai orang benar karena mendengarkan, mempercayai, dan melakukan sabda Allah (Kej.12:1-9; 22:1-17).

Hamba dosa

Oleh karena itu, orang-orang Yahudi hanya dapat mengakui diri sebagai anak-anak Abraham jika mereka mendengarkan dan percaya kepada sabda Allah sebagaimana dilakukan Abraham. Akan tetapi, mereka yang mengakui diri sebagai anak-anak Abraham, justru menolak kebenaran Allah yang diwartakan Yesus. Akibatnya, mereka menjadi hamba dosa. Mereka berusaha membunuh Yesus. Padahal Yesus menawarkan jalan bagi mereka untuk keluar dari perhambaan dan masuk ke dalam kebebasan.

Yesus menantang orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai orang bebas dan tidak pernah diperbudak siapa pun. Yesus menegaskan bahwa

mereka adalah hamba dosa. Alasannya, mereka menolak pewahyuan diri Allah dalam dan melalui diri-Nya. Mereka bahkan berupaya untuk membunuh Yesus yang menyatakan kebenaran Allah. Dengan menolak kata-kata Yesus dan berusaha membunuh-Nya, mereka sebenarnya berada di bawah perbudakan dosa. Dengan tindakannya itu, orang-orang Yahudi sebenarnya telah kehilangan status mereka sebagai anak-anak Abraham karena tidak menerima dan menyambut pewahyuan diri Allah dalam diri Yesus. Padahal Abraham sendiri menyambut dengan penuh hormat para utusan sorgawi (*bdk.* Kej.18:1-18). Orang-orang Yahudi tidak memperlihatkan sikap keterbukaan mereka dalam menerima dan menyambut sabda Allah. Mereka tidak bersikap seperti Abraham. Jika sungguh-sungguh anak-anak Abraham, mereka seharusnya bersikap dan bertindak seperti yang diperlihatkan Abraham karena anak-anak mengikuti contoh dan teladan yang diberikan bapa mereka.

Orang-orang Yahudi menolak pewahyuan diri Allah dan kata-kata Yesus. Mereka bahkan berusaha membunuh orang yang memperkenalkan kebenaran yang datang dari Allah. Dengan upaya ini, mereka sebenarnya telah kehilangan yang mereka klaim sebagai anak-anak Abraham. Mereka juga tidak dapat menjadi anak-anak Allah karena untuk menjadi anak-anak Allah mereka harus menerima dan percaya pada sabda Allah. Dengan berupaya untuk membunuh Yesus, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi layak menempati sebuah tempat dalam rumah Allah sebagai anak-anak-Nya. Mereka bertindak sebagai hamba di rumah Bapa. Jika sungguh-sungguh anak-anak Abraham, mereka akan melakukan apa yang dilakukan atau diteladankan Abraham yang menerima dengan ramah para utusan sorgawi. Sebaliknya, umat beriman diharapkan sungguh mau menerima Yesus sebagai sang Raja di dalam hati.***

SENSUS FIDEI: Partisipasi Umat dalam Sinode Para Uskup

Oleh: RD. Albertus Gatot Hendrasto*

Pengantar

Paus Fransiskus resmi membuka Sinode Para Uskup ke XVI dalam Perayaan Ekaristi Minggu, 10 Oktober 2021 di Basilika Santo Petrus. Sinode Para Uskup (untuk selanjutnya disebut “Sinode”) adalah momentum di mana Gereja mengekspresikan secara khusus semangat kesatuan antara para Uskup dengan Paus dan kesatuan antar-Uskup di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Sinode Para Uskup berisikan para Uskup yang dipilih dari berbagai kawasan dunia, yang berhimpun (berkumpul) pada waktu-waktu yang ditetapkan, untuk membantu Paus memberikan nasihat-nasihat untuk memelihara keutuhan dan perkembangan iman serta moral, menjaga dan meneguhkan disiplin gerejawi, dan mempertimbangkan berbagai masalah yang mengangku karya Gereja di dunia. (KHK Kan.342). Untuk menyebut pertemuan para Uskup dalam Sinode, Kitab Hukum Kanonik menggunakan istilah: “sidang”.

Ada dua jenis sidang yang dilakukan dalam Sinode Para Uskup, yang dibedakan berdasarkan cakupan objek pembahasannya. Pertama, sidang umum, yaitu sidang yang diikuti oleh seluruh anggota Sinode (perwakilan dari berbagai kawasan di dunia) dengan tema yang juga ditentukan oleh para anggota itu sendiri. Biasanya dalam sidang ini, para Uskup perwakilan dari berbagai wilayah menyampaikan situasi konkret serta harapan dari Gereja Partikular (keuskupan atau beberapa keuskupan yang tergabung dalam konferensi para uskup) yang diwakilinya. Sidang umum ini dibagi

lagi ke dalam dua jenis berdasarkan sifatnya: 1). Sidang umum biasa, di mana tema yang dibicarakan merupakan tema umum/terbuka. Sinode yang baru saja dibuka pada Oktober 2021 dan dilaksanakan pada 2023 nanti adalah salah satu sidang umum biasa; 2). Sidang umum luar biasa, memiliki satu tema yang lebih spesifik dan menuntut jawaban yang cepat. Salah satu contoh dari sidang ini adalah sidang umum luar biasa yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2014 di kota Roma, dengan mengambil tema: “Tantangan-tantangan Keluarga dalam Konteks Evangelisasi”. Jenis sidang yang kedua adalah sidang khusus, yaitu sidang yang objek pembahasannya menyangkut situasi Gereja di kawasan tertentu. Demikian pula para peserta sidang khusus ini dipilih dari kawasan yang merupakan sasaran diadakannya sinode tersebut. 'Sinode untuk Amazon' yang diselenggarakan pada Oktober 2019 yang lalu adalah salah satu contoh sidang khusus ini.

Sinode yang Partisipatif

Sidang Sinode para Uskup biasanya dilakukan dengan mengambil waktu tertentu di mana para Uskup anggota sinode berkumpul dan membahas suatu materi yang telah dipersiapkan (*instrumentum laboris*). Sidang umum kali ini mengambil bentuk yang sedikit berbeda, yaitu diselenggarakan dua tahun setelah waktu dibukanya sinode. Itu dikarenakan Sinode kali ini akan menjalani dua tahap di tingkat yang berbeda, yaitu di tingkat Keuskupan dan tingkat Kontinental, sebelum akhirnya digarap

dalam sidang umum oleh para Uskup bersama Bapa Paus. Di tingkat Keuskupan (dan Konferensi Waligereja), masing-masing Keuskupan akan melakukan “Konsultasi pada Umat Allah”, di mana para Uskup akan menghimpun dan mendengarkan sebanyak mungkin refleksi perjalanan iman dan hidup menggereja dari umat di keuskupannya. Hasil konsultasi itu akan menjadi *instrumentum laboris* yang pertama, yang akan dibawa ke tingkat Kontinental untuk dirumuskan menjadi *intrumentum laboris* yang ke dua.

“Konsultasi pada Umat Allah” menjadi langkah pertama untuk menuju Gereja yang Sinodal. Kata “sinode” sendiri berasal dari kata berbahasa Yunani *syn* yang berarti “bersama” dan *hodos* yang berarti jalan. Gereja yang Sinodal sendiri berarti Gereja yang seluruh anggota tubuh-Nya, yaitu semua orang yang dibaptis dan percaya akan Yesus, berjalan bersama-sama untuk menghidupi persekutuan, mewujudkan partisipasi, dan melakukan misinya. Hal ini berarti bahwa subjek dari proses sinode ini adalah seluruh umat Allah, baik umat awam, religius, maupun klerikus (diakon, imam, dan Uskup). Proses konsultasi pada umat Allah ini berlandaskan iman akan karya Roh Kudus yang bekerja dalam setiap orang melalui baptisan yang diterimanya, yang menumbuhkan dalam dirinya *sensus fidei* yaitu rasa beriman yang adikodrati (ilahi). Dalam dokumen-dokumen pra-sinode, istilah *sensus fidei* akan sering kita jumpai. Lalu apakah itu *sensus fidei* dan bagaimana itu berperan dalam proses sinode?

Sensus Fidei

Sensus (ing: *sense*) berarti rasa atau perasaan, sedangkan *fidei* berarti iman. Dalam dokumen Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* art.12,

sensus fidei diterjemahkan menjadi perasaan iman. Perasaan iman ini bekerja secara intuitif-spiritual dalam hati manusia, berkat karya Roh Kudus yang diterimanya melalui baptisan. Dengan perasaan iman ini, seseorang dapat merefleksikan dan menilai sejauh mana sebuah ekspresi iman selaras dengan iman Kristiani dan berbuah dalam karya cinta kasih. Dalam lingkup personal atau komunal dengan skala kecil, perasaan iman ini dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk devosi atau karya amal kasih dengan semangat tertentu; kita mengenal berbagai kelompok doa atau kelompok karya sosial di gereja-gereja kita. Dalam skala yang lebih besar, perasaan iman secara kolektif berperan dalam perkembangan dogma (ajaran iman) Gereja, seperti yang diharapkan pula terjadi dalam sinode para Uskup ke XVI ini.

Peran *sensus fidei* dalam perkembangan dogma Gereja bukanlah hal baru. Malahan, Konsili Vatikan II, dalam dokumen *Dei Verbum*, art.8 mencatat bahwa dinamika yang terjadi dalam penghayatan iman umat menjadi tanda bahwa Tradisi yang diterima sejak jaman para Rasul hidup secara berkelanjutan dan berkembang menuju kepenuhan kebenaran Ilahi. Dalam perjalanan sejarah Gereja, peran *sensus fidei* ini tidak amat tampak karena terkesan didominasi oleh para intelektual (teolog) dan kaum klerikus. Meskipun sebenarnya, sering kali yang menjadi objek dari diskusi teologis adalah dinamika iman yang terjadi pada tingkat umat pada umumnya.

Kendati demikian, secara teologis perasaan iman tidak secara langsung berfungsi untuk menyatakan sebuah dogma secara definitif dan universal. *Sensus fidei* berfungsi untuk mengungkapkan sebuah pengalaman

iman yang secara aktual dihidupi oleh umat beriman. Pengalaman iman ini tentu saja tidak dapat serta merta melenceng dari ajaran iman yang telah secara turun temurun diwariskan dan tumbuh dalam Gereja. Pengalaman yang dimaksud adalah tentang bagaimana seorang beriman menghidupi Sabda Allah, ambil bagian dalam hidup Kristus, sehati-sejiwa, sepikiran dan seperasaan dengan Kristus di dalam konteks kehidupannya, dan dalam upayanya itu, menemukan berbagai kebutuhan dan bentuk yang tepat untuk mengikuti-Nya.

Sinode: Berjalan Bersama

*“Jika *sensus fidei* adalah ungkapan pengalaman iman aktual umat beriman, apakah mungkin mempersatukan seluruh pengalaman yang bersifat personal dan beraneka ragam? Bagaimana jika pengalaman yang terjadi justru bertentangan dengan ajaran iman yang selama ini hidup dalam Gereja?”* Mungkin pertanyaan seperti ini akan muncul di benak kita ketika memikirkan bagaimana *sensus fidei* berperan dalam perkembangan dogma Gereja. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat merenungkan apa yang telah disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus tentang “rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh” dengan analogi “banyak anggota tetapi satu tubuh” (1Kor 12-14). Rasul Paulus mengajak kita untuk merenungkan Gereja yang Sinodal, berjalan bersama dalam kenyataan dialektik: “kesatuan dalam keberagaman” dan “keberagaman dalam kesatuan”. Gereja hidup dalam kesatuan iman Para Rasul akan Yesus Kristus dengan berbagai ekspresi (anugerah, karisma, panggilan) yang beragam. Untuk menjaga kesatuan dan kebersamaan itu, *sensus fidei* yang berangkat dari pengalaman umat beriman perlu berjalan bersama dengan para

pelayan yang ditugaskan oleh Kristus untuk membangun dan mengarahkan gerak Gereja melalui rahmat tahtbisan.

Jabatan yang diterima para klerikus melalui tahtbisan memiliki fungsi pelayanan, yaitu membantu umat mengembangkan dan merealisasikan imamat umum yang mereka lewat baptisan. Secara konkret, dalam proses sinode ini, para klerikus membantu umat dalam membaca, menerjemahkan, dan merumuskan pengalaman-pengalaman iman yang lahir dari *sensus fidei*. Itulah mengapa, proses sinode kali ini diawali dengan “konsultasi pada umat Allah”, yaitu tahap mendengarkan pengalaman dan dinamika umat dalam menghayati dan menghidupi imannya. Dengan proses bertahap seperti itu, Gereja yang Sinodal (berjalan bersama) mewujudkan dirinya. Kaum awam, dengan imamat umum, yang menyimpan Sabda Allah dalam hatinya, merenungkan dan mempelajarinya, serta menyelami secara mendalam pengalaman-pengalaman rohani mereka, berjalan bersama. Dengan bantuan dari para pelayan tertahbis, menghimpun pengalaman-pengalaman tersebut bagaikan potongan-potongan mozaik yang menggambarkan wajah Gereja.***

*Pastor Vikaris
Paroki St. Yohanes Ciamis

GEREJA SINODAL

Persekutuan, Keterlibatan dan Perutusan



Sinodalitas Gereja berarti Gereja berjalan bersama dengan seluruh umat beriman. Disini ada tiga hal yang ingin diungkapkan antara lain:

PERJUMPAAN, MENDENGARKAN, MENCERMATI.

Melakukan perjalanan bersama-sama berarti kita mengarahkan diri pada suara Tuhan, ke mana Tuhan menuntun kita semua. Yaa... supaya kita terus *up to date* dan *up grade*



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Tanda Kehadiran Kristus dalam Liturgi

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman, perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kita semua. Umat beriman diharapkan dapat mengalami Misa sebagai puncak karya Allah yang menguduskan dunia, dan puncak karya manusia yang memuliakan Bapa melalui Kristus, Putra Allah, dan dalam Roh Kudus. Selain itu, perayaan Ekaristi merupakan penganangan misteri penebusan sepanjang tahun yang dihadirkan untuk umat beriman agar hidup dan pekerjaan sehari-hari mereka bersumber dan tertuju pada perayaan Ekaristi sebab Kristus telah menebus dosa manusia dengan mengorbankan diri-Nya melalui sengsara dan wafat di kayu salib serta akhirnya bangkit pada hari ketiga. (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 10 dan Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 16).

Dengan demikian, karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah disempurnakan oleh Kristus Tuhan terutama dalam misteri Paskah yang terlaksana dalam perayaan Liturgi. Melalui Liturgilah, karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus dapat terjadi. Melalui Liturgilah, karya keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja dapat terjadi. Melalui Liturgilah, karya keselamatan bagi umat beriman yang bersifat manusiawi sekaligus ilahi dapat terjadi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami tiga tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi sebagai cara dan sarana pelaksanaan karya keselamatan yang paling sempurna bagi umat beriman. Ada tiga tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* no. 7 yaitu dalam Kurban Misa, dalam Sakramen-sakramen, dan dalam Sabda serta umat-Nya.

In Missae Sacrificio

Tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi yang pertama adalah *in Missae Sacrificio* atau dalam kurban Misa. Kristus hadir dalam kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan maupun dalam kedua rupa Ekaristi. Dalam pribadi pelayan berarti pribadi yang sekarang mempersembahkan diri melalui pelayanan imam sama saja dengan Dia yang ketika itu mengorbankan diri di kayu salib. Dalam kedua rupa Ekaristi berarti umat beriman, meskipun banyak, disatukan karena menyambut Tubuh dan Darah Kristus yang satu, sama seperti dahulu para rasul menerimanya dari tangan Kristus sendiri (bdk. SC 7 dan PUMR 72).

Dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali imam, atas nama Kristus Tuhan, melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan Dia. Dalam perjamuan itu, Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucap syukur; Ia memecah-mecah roti, dan memberikan roti serta anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, “Terimalah, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (bdk. PUMR 72).

Kehadiran Kristus dalam Liturgi dapat terjadi melalui pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus sebab melalui tugas imamat tersebut, pengudusan dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing. Melalui tugas imamat, tindakan pengudusan dilaksanakan seutuhnya oleh Tubuh mistik Yesus Kristus yakni Kepala beserta para anggota-Nya. Sebagai *in persona Christi* atau pribadi Kristus, imam mempersembahkan

kurban sekaligus memimpin umat beriman yang berhimpun. Melalui pelayanan imamat, Kristus melangsungkan kuasa-Nya sendiri sebagai Imam agung Perjanjian Baru.

In Sacramentis

Tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi yang kedua adalah *in sacramentis* atau dalam sakramen-sakramen. Kata “sakramen” berasal dari bahasa Latin yakni *sacramentum* yang terdiri dari kata *sacra* berarti suci atau kudus dan *mentum* berarti sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, sakramen dapat diartikan sebagai sarana untuk mencapai kekudusan atau sarana untuk bersatu dengan Allah. Katekismus Gereja Katolik no. 1127-1129 menegaskan bahwa sakramen-sakramen yang dirayakan dengan pantas dalam iman, memberikan rahmat yang mereka nyatakan. Sakramen-sakramen tersebut berdaya guna karena Kristus sendiri bekerja di dalamnya sehingga kita sebagai umat beriman menerima rahmat keselamatan. Kristus hadir dalam sakramen-sakramen sedemikian rupa sehingga bila ada orang yang membaptis, Kristus sendirilah yang membaptis. Hal yang sama berlaku untuk semua sakramen yakni Kristus sendirilah yang melakukannya untuk kita semua.

Oleh karena itu, sakramen-sakramen itu hanya berarti dan bermakna bagi umat beriman yang sungguh percaya dan mengimaninya dalam hidup kristiani. Sebaliknya, bagi orang yang tidak percaya dan di luar kristiani, sakramen tidak berfungsi dan tidak ada artinya. Sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah. Sakramen adalah tanda yang kelihatan dari rahmat yang tak kelihatan sehingga rahmat Allah dapat dipahami oleh manusia. Sakramen juga merupakan sarana utama pengudusan dan penyelamatan agar umat beriman yang menerimanya dapat berkembang dalam kekudusan.

In Verbo Suo et Fidelibus

Tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi yang ketiga adalah *in Verbo Suo et Fidelibus* atau dalam Sabda-Nya dan dalam umat beriman.

Dalam Sabda-Nya berarti Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya pada saat Kitab Suci dibacakan dalam gereja dan Kristus sendiriewartakan kabar gembira tersebut sebab Ia hadir dalam sabda itu. Dalam umat beriman berarti Kristus hadir pada saat Gereja memohon dan bermazmur, karena Ia sendiri berjanji: “Bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situlah Aku berada di antara mereka (Mat 18:20).

Kehadiran Kristus dalam Liturgi khususnya dalam bacaan yang diwartakan dan dijelaskan dalam homili merupakan tanda Allah sendiri yang bersabda kepada umat-Nya. Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan santapan rohani. Melalui sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda-Nya, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia (bdk. PUMR 60).

Kehadiran Kristus dalam umat-Nya menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi merupakan tindakan seluruh Gereja. Dalam perayaan itu hendaknya setiap orang melakukan tugas masing-masing menurut kedudukannya sebagai umat Allah. Mereka adalah umat yang dipanggil untuk memanjatkan permohonan seluruh umat manusia kepada Allah. Mereka adalah umat yang mempersembahkan kurban Kristus sambil bersyukur atas misteri keselamatannya dalam Kristus. Mereka adalah umat yang tumbuh menjadi satu karena persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus. Mereka adalah umat yang berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh makna dalam misteri Ekaristi.

Demikianlah tiga tanda kehadiran Kristus dalam Liturgi dijelaskan secara singkat. Semoga dengan mengalami kehadiran Kristus dalam Liturgi, kita semua semakin menghayati perayaan Liturgi yang kita alami dan menyadari bahwa Kristus sendiri yang melakukannya untuk kita semua.***

Roadshow Donor Darah

Perhimpunan Masyarakat Tionghoa bekerja sama dengan berbagai instansi kemasyarakatan dan keagamaan mengadakan *roadshow* donor darah. Dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, September dan Oktober, donor darah ini diadakan dalam rangka ulang tahun Kota Bandung ke-211 dan ulang tahun Palang Merah Indonesia ke-76. Secara terencana dan terjadwal, panitia telah menentukan hari-hari pelaksanaan donor dara ini. Berbagai tempat telah digunakan untuk gelaran donor darah ini, yaitu Yayasan Harmonis, Setra Duta Residence, Yayasan Harapan Kasih, GKI Taman Cibunut, Yayasan Mutiara, PSMTI dan terakhir ini Gereja Katolik St. Paulus. Kemudian sesuai jadwal, berikutnya masih akan diadakan donor darah di Trans Studio Mall (20 Oktober) dan di Yayasan Dana Sosial Priangan (27 Oktober).

Dalam pelaksanaan di Gereja St. Paulus (13/10), *roadshow* donor darah ini dilaksanakan oleh kepanitiaan dari Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) dan beberapa orang dari DPP St. Paulus, serta petugas skrining dan pengambil darah dari PMI. Berlangsung selama satu hari proses donor darah ini berhasil meraih sekitar 200 orang lebih dari pendaftar 240, karena ada beberapa orang yang tidak lolos skrining, terkait tensi, konsumsi obat tertentu sebelumnya dan faktor kesehatan lain yang menghalangi.

Kisaran 200 pendonor lebih ini tergolong capaian yang luar biasa, terutama karena masyarakat masih berada dalam situasi pandemi dengan berbagai pertimbangan dan ketakutan untuk memutuskan mendonorkan darah. Diungkapkan oleh Lia Fransisca, salah satu pelaksana kepanitiaan ini bahwa bukan hanya pandemi covid 19 yang terjadi saat ini tetapi juga kasus demam berdarah banyak terjadi, sehingga donor darah ini diadakan dimotivasi untuk mendukung atau menjawab kebutuhan darah atas kasus demam berdarah tersebut. Maka dari itu, untuk mengurangi ketakutan para pendonor dan terutama untuk keamanan, panitia menyelenggarakan pula *test swab* sebelum peserta memasuki proses donor darah.

“Bukan hanya program donor darah ini, dalam masa pandemi covid 19 Masyarakat Tionghoa Peduli, lewat Yayasan Dana Sosial Priangan juga telah mengadakan program bantuan sosial sembako ke berbagai komunitas dan gereja. Ini adalah bentuk keterlibatan dan kepedulian kami, membantu masyarakat terutama pada saat-saat pandemi dan keprihatinan ini” demikian ditambahkan Lia Fransisca, anggota penyelenggara Masyarakat Tionghoa Peduli. ***

deBritto



Menemukan Domba-domba Muda yang Kehilangan Arah



Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot mengadakan Ekaristi Kaum Muda (EKM) pada Minggu, 10 Oktober 2021 di Gereja St. Fransiskus Xaverius. Misa dipimpin oleh Pastor Stefanus Tanto Agustiana Vikaris Paroki didampingi Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. EKM ini adalah kegiatan besar pertama yang diadakan secara tatap muka langsung (*offline*) oleh kaum muda Paroki St. Fransiskus Xaverius sejak pandemi Covid 19. Kebersamaan yang dialami melalui perjumpaan langsung ini diharapkan dapat menjadi momentum bagi kaum muda untuk membakar semangat kaum muda agar kembali terlibat dalam berbagai kegiatan di Paroki, Dekanat, dan Keuskupan.

Dalam homili, Pastor Wahyu mengulas bacaan Injil yang berkisah tentang anak muda yang ingin memperoleh hidup kekal tetapi pergi

dengan kecewa ketika ditantang untuk menjual seluruh miliknya, memberikannya kepada orang miskin, dan mengikuti Yesus. “Jadilah anak-anak muda yang berani, seperti Rasul Petrus yang berani meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti Yesus,” pesan Pastor Wahyu yang juga adalah Dekan Bandung Selatan ini.

Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 80 OMK, termasuk perwakilan dari OMK Stasi Ratu Semesta Alam, Manggahang, dan OMK Stasi St. Yusuf, Majalaya. Meskipun dalam keterbatasan dan tetap mematuhi protokol kesehatan, kreativitas kaum muda tetap tampak dalam kegiatan ini, misalnya mini orkestra, visualisasi, tarian daerah, dan berbagai games.

EKM ini juga menjadi ajang pengumuman koordinator OMK baru hasil pemilihan secara online yang dilakukan sepekan sebelumnya. Dari empat kandidat, terpilihlah Anita Fransiska sebagai Koordinator OMK periode 2021-2024. Leo Dicarado Sagala selaku Koordinator periode sebelumnya berharap agar anak-anak muda dapat kembali bersekutu di dalam Gereja. “Selamat, Adikku. Gembalakanlah domba-domba muda. Cari serta temukan mereka yang kehilangan arah. Ajak mereka kembali terlibat dalam Gereja,” pesan Leo sembari memberikan tongkat estafet kepada koordinator terpilih.

Selaku Koordinator terpilih, Anita berharap bahwa kaum muda selalu memiliki sukacita. Ia mengutip seruan Bapa Suci Paus Fransiskus, “Milikilah keberanian, melangkah maju dan berseru-serulah. Dalam kehidupan, akan selalu ada orang yang menyuruhmu berlambat-lambat, menghalangi jalanmu. Tidak! Lawanlah gelombang peradaban yang merugikan dirimu sendiri. Mengertikah kamu? Lawanlah arus, dan ini berarti bisa menimbulkan kegaduhan, tetapi bergeraklah maju dengan nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Saya ingin memberitahu kalian: Jadilah orang-orang muda yang selalu bersukacita!”***

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung

TRAINING OF TRAINERS: **Menjadi Fasilitator Kompeten**



Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung, diikutsertakan dalam acara *Training of Trainers* atas undangan dari Koperasi Kredit Bina Karya Sejahtera (CU BKS). Dari Keuskupan Bandung ada 5 orang utusan yang bergabung beberapa perwakilan CU yang berada di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi Gerakan Koperasi Kredit (Credit Union). Pendidikan ini memberikan pencerahan, wawasan baru sehingga para anggota dapat berkoperasi lebih baik dan berkualitas. Dalam proses pendidikan di Credit Union (CU), fasilitator memiliki peranan sangat penting. Fasilitator adalah agen perubahan dan oleh karenanya ia dituntut memiliki kompetensi memadai agar mampu membawa perubahan bagi para anggota.

Seorang fasilitator harus mampu menciptakan suasana gembira dan penuh semangat agar peserta antusias mengikuti setiap sesi pelatihan, dari awal hingga akhir. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya tentang materi, tetapi juga kemampuan melaksanakan proses pelatihan yang efektif, serta menguasai teknik-teknik membuka dan menutup sesi, menggunakan alat-alat bantu (slides, PP, multimedia), hingga teknik *delivery*, *energizing*, *ice breaking*, dan *coaching*. Singkatnya, seorang fasilitator harus mampu merencanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan mutu pelatihan.

Terkait dengan hal tersebut, Unit Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Komisi Pengembangan

Melalui pelatihan ini, Unit LKM bermaksud membantu meningkatkan mutu seorang fasilitator sekaligus mendorong lahirnya fasilitator-fasilitator baru di CU primer. Dengan demikian, aktivitas Pendidikan dan Pelatihan di CU primer dapat terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan anggotanya.

Dalam pelatihan *TOT Financial Literacy* ini, para peserta memperoleh pencerahan dan pengalaman baru mengenai *Presentation Skill*. Pelatihan ini dimulai dengan pengingatan kembali tentang misi Credit Union dilanjutkan dengan jenis produk & pelayanan CU, serta kaidah-kaidah manajemen uang pribadi sampai pada bagaimana penyusunan anggaran keuangan keluarga.

Kegiatan pelatihan ini di selenggarakan di Wisma Kinasih Resort Depok Kecamatan Tapos, Jawa Barat pada tanggal 01 s/d 03 Oktober 2021. Dihadiri 30 peserta dengan narasumber pelatihan Agustinus Alibata, S.Pd., M.Si., Direktur Lintas Cakrawala Indonesia (LCI), yang sekaligus juga merupakan seorang pengurus di Pusat Koperasi Credit Union Indonesia (Puskopcuina).***

Lani Chacan

Gebyar Vaksinasi



Paroki Kristus Sang Penabur - Subang Paroki Kristus Sang Penabur Subang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, Caritas Keuskupan Bandung, Puskesmas Sukarahayu, dan Puskesmas Cikalapa, mengadakan kegiatan Gebyar Vaksinasi. Kegiatan vaksinasi ini dilaksanakan pada Selasa, 05 Oktober 2021, bertempat di area Paroki Kristus Sang Penabur Subang. Ada 1000 dosis vaksin Sinovac yang telah disiapkan. Kegiatan vaksinasi ini di mulai pada pukul 08.00, tetapi antusiasme masyarakat sekitar untuk mengikuti vaksin sangat tinggi. Hal ini terlihat dari antrian yang sudah banyak sejak pukul 06.00. Kegiatan Gebyar Vaksin ini menerima masyarakat yang ingin vaksinasi untuk tahap 1 dan tahap 2. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, dosis vaksin yang telah disiapkan ternyata tidak cukup. Dinas Kesehatan Kabupaten Subang selanjutnya memberikan tambahan sebanyak 1000 dosis. Informasi yang di dapat dari data laporan Puskesmas Sukarahayu dan Puskesmas Cikalapa menyebut bahwa jumlah total vaksinasi yang diberikan pada Gebyar Vaksinasi Paroki Kristus Sang Penabur Subang adalah 1521 dosis.

“Kami tidak menyangka bahwa antusiasme umat dan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan Gebyar Vaksinasi ini

sangat tinggi. Dosis vaksin yang kami siapkan ternyata melebihi kuota. Bersyukur karena kita mendapat tambahan 1000 dosis dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang” kata RD F.X. Sigit Setyantoro, pastor Paroki Kristus Sang Penabur Subang. Kegiatan Gebyar Vaksinasi ini dihadiri pula oleh dr. Maxi SH., M.HKes, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, dan RD Agustinus Darwanto, direktur Caritas Keuskupan Bandung. “saya senang sekali melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi untuk mendatangi tempat-tempat vaksinasi. Saya berpesan supaya tetap mematuhi protokol Kesehatan yang berlaku”, jelas dr. Maxi.

Kegiatan Gebyar Vaksinasi merupakan langkah bersama umat Paroki Kristus Sang Penabur Subang dan juga masyarakat untuk mendukung program pemerintah dalam upaya menurunkan penyebaran Covid-19. “Kelancaran Kegiatan Gebyar Vaksinasi adalah keberhasilan kita bersama. Saya senang karena vaksinasi terlaksana dengan lancar, ada perasaan lega, tetapi kita juga belum selesai, masih ada vaksinasi kedua yang harus dipersiapkan juga. Kegiatan vaksinasi adalah upaya kita bersama untuk menambah *herd immunity*, sekaligus mendukung Pemerintah Kabupaten Subang dalam menyukseskan pemberian vaksinasi kepada masyarakat”, tambah Pastor Sigit. Umat Paroki yang terlibat dalam kepanitiaan Gebyar Vaksinasi, mendapatkan pengalaman yang berharga. Mereka bersama-sama belajar untuk mengatasi ribuan massa dan memberikan pelayanan sepenuh hati bagi Gereja dan masyarakat di Kabupaten Subang. Rencananya, Paroki Kristus Sang Penabur Subang akan kembali mengadakan Gebyar Vaksinasi tahap 2 pada awal bulan November 2021.***

Fr. Fransiskus Felix

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

Hari Studi tentang Ekaristi

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung
Kantor Mitra Keuskupan Bandung, Jl. Sekeloa Tengah No. 100, Bandung

Sebuah Doa: W. H. B. dan W. H. B.

Hari Studi TENTANG EKARISTI

Minggu, 3 Oktober 2021
Waktu: pk 10.00 - pk 12.00
Tema: EKARISTI YANG LITURGIS: SENI MERAYAKAN
Pst C.H. Suryanugraha OSC

Minggu, 17 Oktober 2021
Waktu: pk 17.00 - pk 19.00
Tema: Ekaristi: Terpesona ... Aku Terpesona ...
Pst Aloysius Wahyu Endro Suseno

Minggu, 24 Oktober 2021
Waktu: pk 09.00 - pk 12.00
Tema: SUKACITA EKARISTI - Jantung Gereja sebagai Ibu dengan Hati Terbuka
Pst Prof. Dr. Emanuel Martasudjita, Pr

Link pendaftaran: <https://bit.ly/2FokusPastoralKeuskupanBandung>
Mau melihat lebih banyak? Klik link dan unduh brosur!

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, Bidang Selebrasi telah mengadakan Hari Studi tentang Ekaristi yang dikemas dalam bentuk webinar. Webinar ini dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada setiap hari Minggu masing-masing pada 3, 17 dan 24 Oktober 2021. Tiga orang Narasumber dihadirkan dalam webinar ini diantaranya RP. Harimanto Suryanugraha, OSC dengan mengangkat tema EKARISTI YANG LITURGIS: SENI MERAYAKAN. Menurut Pastor Harimanto, perayaan ekaristi bukanlah sekadar perayaan biasa namun perayaan yang sangat luar biasa, karena bukan hanya merayakan akan karya keselamatan Allah melainkan juga mengenangkan akan kesatuan umat manusia dengan Kristus. Maka dalam setiap perayaan ekaristi yang liturgis di situ ada sebuah seni yang tak

ternilai harganya, sebab Allah telah membebaskan manusia dari segala dosa.

Narasumber kedua adalah RD Aloysius Wahyu Endro Suseno dengan tema EKARISTI: TERPESONA – AKU TERPESONA. Tema ini terinspirasi dari sebuah lagu Aku Terpesona. Pastor Aloy demikian sapaan akrabnya berpendapat bahwa setiap kali umat mengikuti perayaan ekaristi seharusnya umat mengalami keterpesonaan Ekaristi karena dalam Ekaristi umat diajak untuk melihat dan mengalami karya keselamatan Allah yang dikenangkan kembali pada saat perayaan ekaristi.

Narasumber ketiga dari webinar ini adalah RD. Prof. Dr. Emanuel Martasudjita yang mengangkat tema SUKACITA EKARISTI: Jantung Gereja sebagai Ibu dengan Hati Terbuka. Dalam webinar ini Pastor Martasudjita mencoba mengajak peserta pada proses penyadaran bahwa Ekaristi itu sumber sukacita, sumber kebahagiaan. Seseorang dapat mengalami pertumbuhan iman dan sukacita kepada sesamanya jika orang tersebut terlebih dahulu sudah merasakan sukacita bersama Kristus dalam Ekaristi. Ekaristi disebutkan pula sebagai Jantung Gereja dengan kata lain jantung adalah bagian yang utama dalam tubuh manusia, tanpa jantung maka aliran darah tidak akan terpompa untuk menyalurkannya ke seluruh bagian organ tubuh. Maka menurut Pastor Keuskupan Agung Semarang ini, Ekaristi adalah inti dan sumber sukacita umat beriman.***

Gregorius Dimas Arya P.

Hidup Rohani yang Baik



Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) Keuskupan Bandung pada 23 Oktober 2021 ini genap berusia 74 tahun. Peristiwa ini dirayakan secara sederhana dalam bentuk *talkshow* serta persembahan kreativitas para seminaris sesuai adaptasi kebiasaan baru yang ditayangkan melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung (23/10). Tema dari perayaan ini adalah “*He is The Source of My Joy*”. Hadir sebagai narasumber dalam *talkshow* ini adalah RP Onesius Otenieli Daeli, OSC dan RP Paulus Juju Junaedi, OSC (Vikaris Paroki Kristus Raja Karawang), keduanya merupakan alumni SMCH. Dalam acara yang dipandu oleh Petrik Eleazar Malini dan Rowentinus Alfonsus Sinaga ini, para pastor menyampaikan pengalaman kisah perjuangan pasang surut saat menjadi seminaris serta perkembangan formasi SMCH.

Pastor Otte menyampaikan SMCH itu bukan soal tempat atau waktu, tetapi tentang spiritnya! Pengalaman-pengalaman saat menjadi seminaris semakin menguatkan panggilan saya. Kisah panggilan itu bukan

lurus-lurus saja... tentunya ada dinamikanya. Saya menerapkan komitmen. Ketika saya tidak cocok dengan rekan saya atau formator di seminari atau skolastikat. Saya datang ke situ bukan karena berjumpa dengan formator, tetapi berjumpa Yesus Kristus! Perkembangan apapun yang ada di seminari, tetaplah berkomitmen kepada Yesus!”. Pastor Juju menyampaikan bahwa

keterbatasan mampu membentuk dirinya menjadi lebih baik.

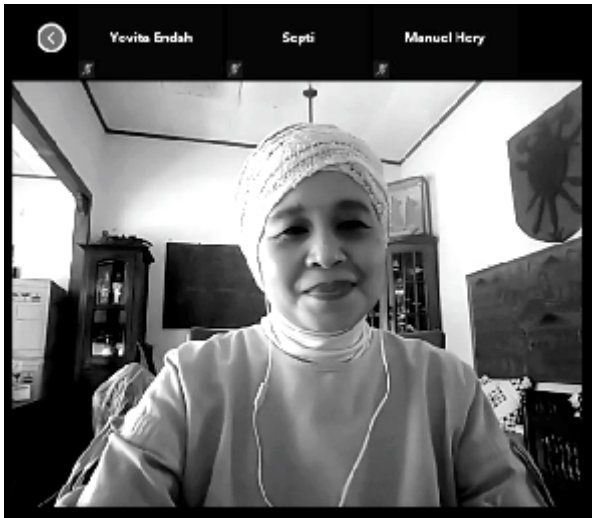
Pada sore hari, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung didampingi RP Petrus Maman Suparman, OSC (Rektor SMCH). berkenan menerima para seminaris baru Angkatan 74 (kelas X) dalam Ekaristi penerimaan seminaris di kapel Santo Antonius Padua SMCH melalui aplikasi Zoom dan Kanal Youtube SMCH.

Dalam homilinya, Pastor Hilman berpesan agar para seminaris selalu mengandalkan Roh Kudus agar hati selalu berkobar-kobar, melakukan pertobatan yang nyata, dan menjadi saksi Kristus dengan mengandalkan kekuatan rohani lewat hidup rohani yang baik. Sebanyak 11 orang seminaris angkatan 74 (kelas X) menerima tanda penerimaan berupa kalung salib dan seragam seminari. Sedangkan para seminaris angkatan 73 (kelas XI) menerima tanda kedewasaan dengan penyematan pin SMCH.

Eddy Suryatno

Komunitas Ibu Tunggal Katolik (KITA)

Menanam Bibit Cinta



“Give what you want, berikan apa yang kamu inginkan kepada orang lain, memberikan kepada orang lain apa yang kita mau bukan sisa atau bekas,” demikian salah satu tips yang dibagikan Yani Eqoy, praktisi *Diamond Cutter* yang menjadi narasumber pertemuan ketiga Komunitas Ibu Tunggal Katolik (KITA) Dekanat Bandung Barat secara virtual via zoom pada 24 Oktober 2021 yang mengangkat tema “Menanam Bibit Cinta”

Tema Menanam Bibit Cinta diangkat dengan tujuan membangkitkan semangat dan energi positif para ibu tunggal. Selain Yani Eqoy sebagai narasumber, hadir pula sharing dari salah satu anggota KITA yang pernah mengalami saat terpuruk dalam kehidupannya, tapi dapat bangkit lagi setelah melakukan berbagai hal dengan cinta (Menanam Bibit Cinta).

Komunitas Ibu Tunggal Katolik merupakan salah satu kelompok kategorial di Keuskupan Bandung, dibawah naungan komisi keluarga. Kelompok ini mulai berkumpul pada 28 Juli 2019, dengan pertemuan rutin 2 bulan sekali. Namun di masa pandemi kegiatan terhenti. Saat ini KITA di tingkat Dekanat mulai

bergerak, khususnya Dekanat Bandung Barat, Bandung Selatan dan Bandung Timur.

Yani Eqoy narasumber “Menanam Bibit Cinta” merupakan seorang ibu rumah tangga dari 4 orang anak dan 4 orang cucu, pernah menjadi *single mom*, pembina ibu-ibu PKK di Jatihandap, serta pendiri Kampung Eco Enzym.

Awal keterlibatan Eqoy dalam *Diamond Cutter* saat 2016 diajak ikut menerjemahkan buku *Karma of Love*, (Bibit Cinta), buku yang memuat 100 pertanyaan dan jawaban tentang hubungan dengan siapapun, hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan. Apa yang diterjemahkan dalam buku tersebut diaplikasikan dalam kehidupan Eqoy sehingga berdampak baik terutama bagi relasi dalam kehidupannya.

Diamond cutter mengajarkan bahwa untuk menanam bibit cinta dibutuhkan lahan yang subur supaya cepat berbuah, tempat yang paling subur untuk bibit cinta adalah panti jompo, rumah ibadat, yayasan sosial yang bergerak membantu orang, musuh/pesaing kita. Dalam menanam bibit cinta Eqoy memilih mendatangi panti jompo setiap minggu dan bertemu dengan oma yang selalu sama agar terjadi koneksi secara batin, tidak hanya sebatas kasihan tapi dapat merasakan apa yang dirasakan.

Diamond cutter adalah hukum tabur tuai yang dijabarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang dilakukan adalah dengan meditasi untuk mendengarkan Tuhan mengenai apa yang bisa diperbuat bagi orang lain. Belajar bersyukur dan cukup dengan apa yang dimiliki jadi dapat berbagi bagi orang lain.***

Theresia

Nasionalisme dan Solidaritas



Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARANI Katolik Nasional (LP3KN) dan Kementerian Agama Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan Kreasi Virtual Katolik Indonesia (KVKI) pada tanggal 2-28 Oktober 2021. Tema yang dipilih adalah Persaudaraan Insani di Tengah Pandemi. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan yaitu: Lomba Cerdas Cermat Rohani, Lomba Tutar Kitab Suci, Lomba Mazmur Tanggapan. Selain itu, diselenggarakan pula bincang-bincang dengan Panitia KVKI melalui Instagram Live serta Webinar Warga Katolik untuk Indonesia melalui aplikasi Zoom dan kanal Youtube LP3KN.

Upacara Pembuka diselenggarakan melalui kanal Youtube Pusat Pastoral Samadi, Klender Keuskupan Agung Jakarta (2/10). Sedangkan Upacara Penutup diselenggarakan di tempat dan kanal yang sama (28/10). Dalam upacara pembuka, kegiatan diawali dengan mengumandangkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dilanjutkan Hymne LP3KN.

Hasiholan Siagian dan Lidya Natalia Sartono didaulat menjadi pembawa acara. Pembawa acara memperkenalkan para peserta dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote melalui tayangan *defile virtual*. Ernest Maryanto memimpin doa pembuka yang dilanjutkan laporan dari Ketua Panitia KVKI, Albertus Susetyo Edi Prabowo. "LP3KN perlu menyesuaikan program kerja akibat Pandemi Covid-19 yang belum berakhir hingga saat ini. Pesparani Tingkat Nasional II yang seharusnya

terselenggara tahun lalu, ditunda pada tahun 2022. Hal ini berdampak pada persiapan LP3KD, untuk itu perlu kreativitas di masa sulit seperti sekarang ini", demikian papar Albertus.

Tayangan berlanjut dengan perjalanan Pesparani dan sambutan ketua LP3KN, Adrianus Eliasta Meliala berharap agar bukan hanya seni budaya gereja, melainkan rasa cinta tanah air. KVKI menjadi kegiatan antara dalam bentuk daring dan dapat terus dipelihara dan menyimpan energi untuk kegiatan pada tahun depan. Selanjutnya para ketua LP3KD menyanyi secara virtual Pancasila Rumah Kita.

Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo menyampaikan bahwa Panitia sudah berusaha menjalankan perutusan dengan baik. KVKI merupakan prakarsa menarik. Hendaknya tema-tema atau nilai-nilai yang ditawarkan adalah nasionalisme dan solidaritas (kesetiakawanan). Hal senada disampaikan dalam sambutan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas bahwa kegiatan sosial keagamaan KVKI dikemas dalam nuansa kebangsaan yang memuat konten moderasi beragama.

Joko Widodo, Presiden RI berkenan menyampaikan sambutan dan membuka secara resmi KVKI 2021. Dalam sambutannya Presiden mengatakan, "Saya mengapresiasi acara virtual ini. Hal ini membuktikan umat Katolik mampu beradaptasi dengan cepat, memberi contoh adaptasi kebiasaan baru, menyiapkan transisi dari pandemi ke endemi. Saya berharap acara sosial keagamaan yang bernuansa kebangsaan ini dapat memperkokoh iman umat Katolik, memupuk rasa nasionalisme, menguatkan moderasi kehidupan beragama melalui kecintaan kepada seni budaya gerejani. Dengan ini Saya membuka secara resmi KVKI 2021." ***

Edy Suryatno

Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis - Fermentum



Menjadi Manusia yang Kudus

Seminari Tahun Orientasi Rohani Fermentum menyelenggarakan misa penjubahan para frater tahun orientasi rohani pada Rabu (13/10) setelah mereka menjalani retreat penjubahan. Perayaan ekaristi dipimpin RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikaris Jendral Keuskupan Bandung didampingi dua konselebran yakni RD Martinus Hery Wahyu Adiyanto, selaku Rektor Tahun Orientasi Rohani dan RD Stefanus Albertus Herry Nugroho, pendamping spiritual bagi para frater Tahun Orientasi Rohani.

Kelima frater yang menerima jubah dalam perayaan ekaristi ini diantaranya; Fr. Arnoldus Naldo Devara (Fr. Naldo), Fr. Havenew Secondgol Rumondor (Fr. Aven), Fr. Yohanes Ario Seto (Fr. Ario), Fr. Michael Angelo Bryan (Fr. Bryan) dan Fr. Vincentius Heatubun (Fr. Vincent). Tema yang mereka angkat dalam perayaan ekaristi ini adalah **“Allah menganugerahkan rahmat kepada abdi-abdiNya”** (Roma 2:10). Melalui tema ini para frater hendak mengungkapkan rasa syukur mereka atas anugerah rahmat untuk berproses menjawab panggilan Tuhan.

Setelah tiga bulan menjalani proses orientasi dan pengenalan spiritualitas calon imam akhirnya kelima frater boleh mengalami kebahagiaan atas jubah yang diterimanya. Tentu ini menjadi kabar sukacita bukan saja untuk anggota komunitas Fermentum dan Keuskupan Bandung melainkan juga menjadi kabar sukacita bagi seluruh umat beriman Kristiani bahwa benih-benih panggilan untuk menjadi imam masih terjaga dan masih ada hingga saat ini.

Perayaan ekaristi ini dilaksanakan dengan penerapan protokol kesehatan dan dihadiri oleh anggota komunitas dan beberapa guru yang berperan dalam proses pembelajaran kelima frater yang menerima jubah.

Dalam homilinya Romo Hilman menyampaikan pesan bahwa “dengan memakai jubah, yang diterimakan saat ini selain menjadi manusia yang baru juga diharapkan menjadi manusia yang kudus”, yang tidak pernah lepas berkomunikasi dengan Tuhan. Umat membutuhkan seorang imam yang kudus”.***

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

Bertobatlah! Allah itu Maharahim



Manusia merasakan doa dan harapannya tidak didengar Tuhan. Dalam Kitab Suci, Allah kita itu penuh kasih, seperti apapun dosa kita, bertobatlah. Untuk itu, wartakanlah ! Pesta Santa Faustina menjadi Pesta Kerahiman Allah. Bukan hanya pada Pekan kedua Paskah, agar manusia

Komunitas Kerasulan Kerahiman Ilahi Indonesia (KKKII) menyelenggarakan Misa dan Novena Kerahiman Ilahi jelang Peringatan Fakultatif Pesta Nama Santa Faustina (5 Oktober). Panitia mengutip pesan Sabda Yesus kepada St. Faustina - Buku Harian Santa Faustina (BHSF): "Berkat novena ini, Aku akan memberikan segala rahmat yang mungkin diberikan kepada jiwa-jiwa." Tema Novena dan renungan selalu dibacakan sebelum misa dirayakan yang dikutip dari BHS yang dilanjutkan Doa Koronka dan Litani Kerahiman Ilahi. Novena hari pertama dilaksanakan di Gereja Gembala Baik Pontianak, Keuskupan Agung Pontianak (26/9) dan disiarkan melalui kanal Youtube KKKII.

RP Elentrius Bon, SVD (Pastor Moderator KKKII) dalam menyampaikan bahwa Misa dan Novena Kerahiman Ilahi ini akan dirayakan setiap 26/9 sebagai bentuk penghormatan kepada Santa Faustina kepada Gereja seluruhnya bahwa Allah itu Maharahim. Manusia yang berdosa seringkali takut melakukan pertobatan. Banyak orang mengalami kehilangan harapan, merasakan ditinggalkan Allah.

semakin optimis dan gembira.

Berikut ini, rangkaian Misa dan Novena KKKII 2021 mulai hari kedua hingga kesembilan secara daring. Hari kedua: KKI Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda- Putussibau-Keuskupan Sintang. Hari ketiga: KKI Paroki Santa Maria A Fatima-Pekan Baru-Keuskupan Padang. Hari keempat: Paguyuban Devosi Kerahiman Ilahi (PDKI) Keuskupan Surabaya. Hari kelima: KKI Paroki St. Maria Fatimah-Lembang-Keuskupan Bandung. Hari keenam: KKI Keuskupan Agung Makassar. Hari ketujuh: KKI Paroki Kristus Raja Sosok-Keuskupan Sanggau. Hari ke delapan: KKI Keuskupan Bogor dan ditutup di Paroki Santa Maria Jeruju, Keuskupan Agung Pontianak. ***

Edy Suryatno

**Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Paroki Santa Odilia,
Paroki Santo Paulus, Paroki Santo Ignatius**

Tujuh Karunia Roh Kudus

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkenan memberikan sakramen penguatan di empat paroki dalam kota, yaitu : Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buah Batu Bandung (16/10), Paroki Santa Odilia Cicadas Bandung (17/10), Paroki Santo Paulus Bandung (23/10), dan Paroki Santo Ignatius Cimahi (24/10).

Para konselebran penerimaan Sakramen Penguatan: RD Yohanes A Cruce Kristiono Hartanto dan RD Yohanes Tony Setyawan (paroki HTBSPM), RP Gratianus Bobby Harimaipen, OSC dan RP Agustinus Sugiharto, OSC (paroki Santa Odilia), dan RP Yulianus Yaya Rusyadi, OSC, RP Dominikus Uus Doni, OSC dan RP F.X. Deddy Maulana, OSC (paroki St Ignatius), RD Paulus Tri Prasetyo, RD dan Yohanes Paulus Subroto (paroki St. Paulus).

Penerimaan sakramen penguatan dilaksanakan sesuai Adaptasi Kebiasaan Baru. Para penerima sakramen penguatan, pendamping dan petugas liturgi yang hadir dalam perayaan wajib mengikuti *swab test*. Pengaturan tempat duduk, kehadiran terbatas (khusus pendamping dengan jumlah tertentu), tata cara penerimaan, serta foto bersama diatur sedemikian rupa oleh Panitia masing-masing paroki. Semua perayaan sakramen penguatan berjalan dengan lancar karena semua paroki menyelenggarakan gladi resik sebelum perayaan berlangsung di masing-masing paroki.

Paroki Santa Odilia dan Santo Ignatius merekam momen perayaan ini melalui kanal Youtube Komsos masing-masing paroki. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masing-masing paroki, jumlah penerima Sakramen Penguatan paroki HTBSPM sebanyak 97 orang, paroki Santa Odilia sebanyak 164 orang, paroki Santo Paulus sebanyak 42 orang dan paroki Santo Ignatius sebanyak 114 orang. Penerima sakramen penguatan dari paroki Santa Odilia “dititipkan” sebanyak tiga orang ke paroki HTBSPM, karena tiga peserta asal paroki ini mengundurkan diri. Seorang peserta lagi menerima di gereja Santo Ignatius.

Mgr. Anton menegaskan pentingnya tujuh karunia Roh Kudus: kebijaksanaan, pengenalan, nasihat, kesalehan, keperkasaan dan takut akan Tuhan sebagai rahmat bagi para penerima sakramen penguatan ini.



Penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki St. Paulus



Penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki St. Odilia



Penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki St. Ignatius Cimahi



Penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki HTBSPM

Merasakan Kehadiran Allah

Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) KWI menyelenggarakan hari studi untuk para pelaku karya Komsos Indonesia (29/10) dalam bentuk webinar. Hari studi yang rutin diselenggarakan oleh KOMSOS KWI, kali ini mengambil tema “Merenungkan Karya Komunikasi Sosial Gereja di Era Digital”.

Hari studi yang diikuti oleh para ketua Komsos Keuskupan dan juga para pelaku komsos keuskupan ini menghadirkan narasumber Mgr. Adrianus Sunarko, OFM Uskup Keuskupan Pangkalpinang dan Richardus Eko Indrajit Anggota pengurus KOMSOS KWI dan juga Rektor Universitas Pradita, dengan moderator RD Teguh Budiarto Ketua Komisi Komsos Keuskupan Purwokerto.

Dalam sesi pertama Mgr. Adrianus Sunarko membawakan materi tentang Gereja *On* dan/ atau *Offline*. Mgr. Sunarko mengatakan bahwa dalam misa *online* maupun *offline* sama-sama mengalami kehadiran Allah, karena Allah telah terlibat dan kita sungguh-sungguh mengikuti jalannya misa karena apabila kita tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti misa maka kita tidak akan mengalami kehadiran

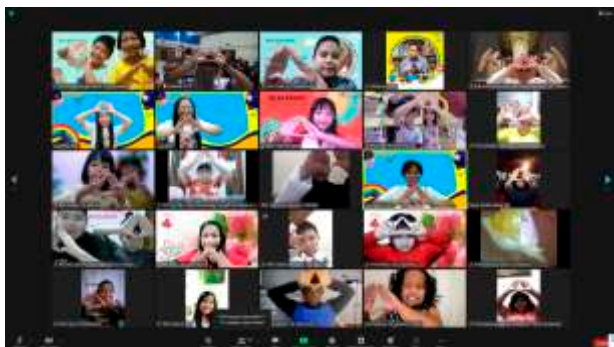
Allah. Komuni batin sendiri telah hadir sejak dulu bukan hanya pada saat pandemi ini saja, pengalaman dan penghayatan komuni batin dalam sejarah gereja tertuang dalam diri Santa Klara Assisi yang juga merupakan Santa pelindung televisi. Meskipun demikian mengikuti misa secara *online* bukanlah suatu cara yang ideal karena karena ada unsur-unsur yang tidak didapat secara langsung seperti halnya dengan mengikuti misa secara langsung atau *offline*.

Richardus Eko Indrajit dalam sesi kedua mengangkat tema Gereja dan Media Sosial. Dalam sesi ini Eko menjelaskan bahwa negara Indonesia merupakan negara ke-5 pengguna media sosial. Eko juga menambahkan bahwa Media sosial bukan sekedar alat berkomunikasi namun juga merupakan ruang berekspresi dan berkarya manusia modern dalam hidup bermasyarakat dan menggereja. Menjadi tantangan bagi gereja Katolik bagaimana kita dapat hadir di tengah-tengah umat untuk menghadirkan kerajaan Allah danewartakan kabar gembira terutama melalui media sosial.***

Herman



Doa bagi 90th Keuskupan Bandung



Doa Rosario ini merupakan bagian dari proses rangkaian Fokus Pastoral Keuskupan Bandung dengan intensi bagi 90th Keuskupan Bandung. Tema Fokus Pastoral 2021 adalah “Sukacita Ekaristi : Terlibat dan Menjadi Berkat”, dimana Mgr. Anton mengajak kita semua untuk masuk dalam pengalaman Ekaristi dan juga berdoa masuk pada relasi kita dengan Tuhan melalui doa, terutama di masa pandemi ini. Demikian disampaikan RD. F. X. Wahyu Tri Wibowo, Ketua Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung pada Doa Rosario hari pertama.

Dalam rangka menyongsong ulang tahun Keuskupan Bandung yang ke-90 pada 20 April 2022 diadakan serangkaian acara diantaranya Doa Rosario yang diadakan setiap hari selama sebulan penuh pada Oktober 2021 melalui aplikasi zoom dan kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung dan Sekami Bandung. Program Rosario ini dipersiapkan secara bergantian setiap hari pk 18.00 oleh kakak-kakak Bina Iman dan anak-anak dari paroki, stasi dan sekolah dengan dipandu oleh Tim KKI-KKM Keuskupan Bandung. Pada kesempatan ini ikut berpartisipasi 26 Paroki, 4 stasi dan SD St. Yusuf Cimahi. Rata-rata peserta yang hadir 175 orang melalui ruang zoom dan 500 orang melalui kanal youtube.

“Doa Rosario merupakan doa

sederhana dengan durasi panjang yang dapat melatih ketenangan dan kesabaran. Pastor juga meyakini bila kita rajin berdoa Rosario maka saat nanti kita dipanggil Tuhan pulang maka Bunda Maria yang akan menjemput kita. Doa Rosario juga merupakan kekuatan penolong sejati bagi yang mengalami kesulitan. Dengan merenungkan peristiwa-peristiwa dalam doa Rosario kita juga diajak lebih dekat dengan Tuhan dan Bunda Maria” demikian sepenggal renungan pada doa Rosario pertama yang disampaikan oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung.

Selain 10 Perintah Allah yang harus dilakukan ada pula perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, perintah yang terutama menurut Yesus. Kasihilah Tuhan Allah mu dengan cara rajin berdoa, salah satunya dengan cara berdoa Rosario. Satu perintah lagi yaitu kasihilah sesamamu dengan cara berbuat kebaikan kepada sesama dimulai dari yang terdekat (kakak, adik, ayah, ibu). Demikian sepenggal renungan pada doa Rosario yang terakhir, 31 Oktober 2021 yang disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Selain itu Mgr. Anton juga membagikan Rosario bagi anak-anak yang menjawab pertanyaan.

Setiap harinya 1 jam sebelum doa Rosario dimulai, pertemuan di ruang zoom sudah dibuka, pertemuan diisi dengan permainan dan perkenalan antar peserta dari berbagai paroki sehingga dapat memperluas interaksi anak-anak se-Keuskupan Bandung.***

Theresia

Puisi untuk Sahabat



Serasa lebih meriah dari perayaan pernikahan, lebih meriah dari suatu tahbisan atau misa-misa syukur lainnya; itulah kesan saat mengikuti perayaan ekaristi ini. Segalanya ditampilkan secara baik, mulai dari dekorasi, petugas liturgi, nyanyian-nyanyian, dan para petugas pendukung lainnya. Ini adalah perayaan syukur atas ulang tahun Ibu Maria Anna Soetirah, atau yang dikenal dengan Ibu Teko. Dirayakan dalam ekaristi di Gedung BSA (9/10), ulang tahun ke-90 ini terasa sangat spesial dan berlangsung khidmat dan meriah.

Sejak hari sebelumnya tampak anggota keluarga dan kerabat mempersiapkan acara, mulai dari latihan nyanyian dan musik, menghias altar, mempersiapkan audio ruangan serta petugas siaran *live streaming*. Dari kesibukan para petugas ini menandakan sebuah persiapan serius untuk acara yang istimewa.

Misa dan perayaan dihadiri oleh hampir 100 peserta, baik para pastor, kerabat dan para kenalan Ibu Teko dan perwakilan lembaga-lembaga yang pernah Ibu Teko dampingi seperti Legio Maria dan WKRI. Misa syukur dipimpin Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto didampingi Pastor Handi Sadeli, Pastor Ag. Sudarno, OSC, Pastor Agung Riyanto, OSC dan Pastor Fabianus Muktiarso. Selain dilaksanakan dalam kesempatan langsung (*offline*), misa dan perayaan ini juga disiarkan *live streaming*, oleh teman-teman Komsos Keuskupan Bandung.

Selain memberikan homili atau refleksi dalam misa, yang seolah khusus buat ibu Teko, Mgr. Antonius Subianto juga memberikan banyak hadiah istimewa buat Ibu Teko. Lebih dari 200 penghargaan tertulis telah didapatkan Ibu Teko selama hidup dan karyanya. Kini di usia 90 tahun didapatkan pula rupa-rupa hadiah istimewa. Pertama hadiah dari keuskupan atas digunakannya gedung BSA untuk perayaan serta ekaristi syukur ini sendiri, kemudian penghargaan dalam bentuk piagam, yaitu piagam *Ut Diligatis Invicem* dari Bapa Uskup dan



piagam berikut medali *Pro Ecclesia et Pontifice* dari Sri Paus Fransiskus.

Penghargaan *Pro Ecclesia et Pontifice* adalah penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Sri Paus bagi awam dan klerus yang telah berjasa bagi gereja universal. Penghargaan ini hanya dapat diberikan oleh Vatikan atas rekomendasi atau permohonan uskup setempat di mana awam atau klerus itu berada.

Khusus dari kedua penghargaan, dari Bapa Uskup dan Bapa Paus ini diberikan sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan atas pelayanan Ibu Teko terhadap Gereja dan terutama atas komitmen dan kesaksian imannya menjadi ibu keluarga, istri dan pengikut Kristus yang setia. Terlebih lagi dalam hidup dan karyanya, Ibu Teko telah menampilkan, menghadirkan Gereja kepada masyarakat luas serta lembaga eksternal Gereja di Jawa Barat khususnya.

Bapa Uskup dalam homilinya menegaskan antara lain bahwa penghargaan yang ratusan dan yang hari ini diterima Ibu Teko adalah 'efek', adalah berkahnya; berkatnya adalah imannya akan Allah dan komitmennya pada keluarga, tetangga dan kepada bangsa. Ibu Teko sangat peduli pada kehidupan Gereja yang diwujudkan dalam kegiatan aktif di paroki dan keuskupan, organisasi dan komisi, dan unit kegiatan katolik. Kehadirannya di mana

pun selalu membawa sukacita, sehingga selain pantas disebut bunda keluarga, Bapa Uskup juga menyebut Ibu Teko sebagai bunda bagi Keuskupan Bandung, bunda bagi Gereja, *Pro Ecclesia*.

Hadir pula secara istimewa Ibu Popong Otje Djundjunan, politikus dan pernah sebagai anggota DPR RI. Ia hadir sebagai sahabat Ibu Teko dan untuk meneguhkan peristiwa

hari ini atas syukur ulang tahun ke-90 Ibu Teko. Dalam kehadirannya itu, setelah ekaristi usai, Ibu Popong secara spesial memberikan hadiah berupa puisi buat Ibu Teko, Puisi Untuk Sahabat. Puisi berupa deretan ke bawah 17 baris, nama **MARIA ANNA SUKARMIN** : Mula pertama aku bertemu - Aku terpesona - Ramah, lincah - Instingku mengatakan... Mengabdikan kepada Tuhan - Intelek - Nuraninya bersih, *turutaneun*. "Saya bukan penyair, tapi karena saya membuatnya dengan hati, mudah-mudahan sampai kepada hati kakanda tercinta," demikian ungkapnya terhadap Ibu Teko dan semua yang hadir.

Didampingi keluarga, anak, cucu, buyut, para pastor dan orang-orang terdekat, perayaan ulang tahun menjadi persembahan istimewa dari Gereja Keuskupan dan keluarga kepada Ibu teko. Usai ekaristi dilanjutkan beberapa sambutan dari Pastor Sudarno dan Ibu Popong, penyampaian ucapan selamat, foto-foto bersama serta perayaan tiup lilin tanda syukur atas ulang tahun. Acara terasa makin lengkap dengan disajikannya video kenangan kehidupan dan karya Ibu Teko, yang telah dipersiapkan pihak keluarga dan yang dibuat oleh keuskupan.***

deBritto

RP. Yohanes Jefriandi Jedabu, SMM
Serikat Maria Montfortan



Minggu 7 November 2021

MINGGU BIASA XXXII

Bacaan I : Raja -Raja 17:10-16

Bacaan II : Ibrani 9:24-28

Injil : Markus 12:41-44

Orang yang dikenal baik pasti bukanlah orang yang pelit. Lihatlah orang-orang baik di dalam kehidupan kita, mereka bukanlah orang yang mahal untuk melemparkan secuil senyuman, dan tidak enggan untuk memberi sapaan kepada siapapun, juga bukan orang yang berat untuk mengulurkan tangan bagi siapapun. Dimanapun di atas muka bumi ini, orang yang disebut “baik” pastilah bukan orang-orang yang menggenggam erat apa yang dimilikinya. Entah apa sebabnya, “kebaikan” itu selalu terkait dengan sikap memberi. Memberi dalam bentuk apa pun dan dalam jumlah sebesar apapun. Kebaikan itu adalah nama untuk sebuah sikap dan tindakan memberi. Dimanapun kita berada, kita dapat temukan banyak orang baik. Uniknya, dari antara mereka yang dipandang baik tidak selalu orang-orang yang mapan secara ekonomis. Bahkan sebagian besar dari mereka jauh dari kata makmur. Dengan demikian, memberi rupanya tidak selalu terkait dengan saya memiliki apa dan berapa banyak yang saya miliki.

Mengapa harus memberi? Jawabannya sederhana, karena Allah Sendiri adalah sosok yang selalu memberi. Inilah salah satu ciri khas yang melekat pada diri Allah. Memberi adalah kegembiraan Allah. Kalau mau dikatakan mungkin hobi terbesar Allah

adalah memberi. Sukar sekali untuk membayangkan Allah yang tidak pernah memberi. Jika Allah tidak memberi, bagaimana kita dapat memanggilnya sebagai “Bapa Yang Mahabaik dan Mahamurah?” Karena Allah selalu memberi maka sebutan-sebutan itu memiliki daya yang mengaggumkan. Hanya saja cara Allah memberi selalu berbeda dengan manusia. Ketika Allah memberi, Ia tidak memulai dengan kata “semoga” atau “supaya”. Mengapa demikian? Karena kata “semoga” atau “supaya” merupakan halangan untuk memberi. Ketika Allah memberi, Ia tidak memberi dengan prinsip demikian: “Memberi=Rugi. Sekali memberi=sekali Rugi. Semakin banyak memberi=semakin banyak rugi. Memberi terus menerus=rugi terus menerus.”

Janda miskin dalam bacaan Injil pada hari Minggu ini memberi kita contoh tentang memberi. Janda ini sebenarnya tidak memiliki apa-apa dalam hidup. Ia membangun hidupnya dengan bergantung sepenuhnya pada kemurahan hati Allah. Namun, tidak memiliki banyak tidak kemudian menjadi alasan untuk tidak memberi. Yesus justru memuji ketulusan janda miskin ini yang tetap mau memberi meskipun apa yang dia miliki itu sebenarnya hanya cukup untuk menghidupi diri dan mengisi perutnya. Tak kelihatan samasekali bahwa ia mau mendapatkan sesuatu (sanjungan atau perhatian). Lagipula siapa yang akan memperhatikannya? Perhatian orang pasti lebih banyak terarah kepada ahli-ahli taurat yang memang menonjol

dalam banyak hal, karena memang itulah yang mereka butuhkan. Apa yang dilakukan janda ini dengan memasukan dua peser ke dalam peti persembahan bukan untuk menyenangkan orang lain, apalagi untuk mendapatkan pujian. Ia memberi untuk Tuhan sebagai ungkapan ketergantungannya yang total kepada kemurahan hati Allah atas hidupnya.

Demikianpun halnya janda di sarfat yang bersua dengan Nabi Elia. Janda ini bersama banyak orang dari kalangannya sedang mengalami krisis karena kekeringan yang berkepanjangan. Banyak hal yang dipikirkannya. Ia harus menghidupi dirinya dan juga anak-anaknya seorang diri. Elia sebenarnya datang pada waktu yang genting (saat semua orang sedang mengalami krisis yang sama) dan tentu saja ia meminta sesuatu pada orang yang salah, dalam arti dia meminta makanan pada orang yang tidak memiliki persediaan makanan yang cukup. Namun kita tahu bahwa janda ini akhirnya tetap melakukan dengan tulus apa yang diminta Elia untuk dia lakukan. Kisah ini sebenarnya mau memperlihatkan pemeliharaan Tuhan bagi orang-orang yang percaya. Tuhan memakai janda ini bukan dalam kondisi kehidupannya yang baik, tetapi justru dalam keadaan terburuk namun ia tetap bersedia memberi sesuatu untuk Elia. Sebagai hadiah atas apa yang telah dilakukannya, Allah memberikan baginya kelimpahan baginya dan anak-anaknya.

Bacaan-bacaan suci pada minggu ini sesungguhnya hanya ingin mengundang kita untuk bermurah hati seperti Allah. Allah tidak pernah berhenti menunjukkan kemurahanNya. Untuk menjelaskan tentang kemurahan hatiNya, Allah memberi apa yang terbaik yang dimilikinya yakni PuteraNya sendiri. Surat kepada jemaat Ibrani bahkan menyebut tentang Allah yang mau “mempersembahkan“ puteraNya

untuk kepentingan kita. Lantas apa yang membuat kita tidak bermurah hati? Apa yang membuat kita enggan memberi yang terbaik dari diri kita? Allah memberi kita contoh tentang ganjaran yang akan didapatkan oleh siapapun yang dengan sukacita memberi apa yang ada pada dirinya untuk siapapun. Allah tidak hanya akan menggantikannya, tetapi terlebih akan melipatgandakannya.***

Minggu 14 November 2021

MINGGU BIASA XXXIII

Bacaan I : Nubuat Daniel 12:1-3

Bacaan II : Ibrani 10:11-14.18

Injil : Markus 13:24-32

Kita sedang melewati masa-masa kritis dalam kehidupan bersama. Selama hampir dua tahun dunia bergulat melawan pandemi covid 19 ini. Tak terhitung berapa banyak kurban berjatuhan (jiwa dan materi). Ada yang telah berhasil mengatasinya, ada pula yang masih terus berjuang tanpa tahu kapan pandemi ini akan berakhir. Pandemi Covid 19 telah menjadi semacam kiamat kecil bagi hampir sebagian besar manusia. Meskipun mungkin bukan merupakan wabah pertama dan terdahsyat dalam sejarah, namun paling tidak pandemi covid 19 ini telah merenggut banyak hal dari kehidupan manusia. Saya kira kita perlu bersyukur bahwasanya kita adalah salah satu dari sekian banyak orang yang beruntung karena selamat dari wabah mematikan ini (paling tidak sampai hari ini). Artinya, pandemi yang mematikan ini tidak menghentikan langkah kita untuk terus bertahan hidup. Jika demikian maka ada alasan untuk mengatakan bahwa Tuhan baik dan akan selalu baik. Tetapi coba renungkan satu hal penting ini bahwa diselamatkan dari wabah mematikan ini sebenarnya bukan tanpa sebuah tujuan. Covid 19 yang tengah kita hadapi ini dapat menjadi momen

berharga untuk merenungkan banyak hal: tentang relasi kita dengan Allah, sesama dan dengan alam ciptaan yang mungkin selama ini kita abaikan.

Bacaan-bacaan suci pada minggu ini menghadirkan gambarannya yang lebih mengerikan dari pandemi covid 19. Injil misalnya memberi gambaran tentang datangnya bencana dahsyat. Matahari tidak lagi akan memancarkan cahayanya, bulan akan berhenti bersinar, bintang-bintang akan berjatuh dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Ini bukan gambaran bencana biasa. Jika tentang corona manusia mungkin masih sempat memikirkan cara terbaik untuk mengatasinya. Tidak demikian halnya ketika yang terjadi adalah bencana seperti yang dikatakan Yesus dalam kotbahNya tentang akhir zaman. Apa yang dapat dilakukan manusia jika matahari berhenti bersinar? Atau ketika benda-benda langit akan berjatuh? Bukankah itu artinya kesudahan dari segala yang ada? Sampai hari ini, manusia menantikan pemenuhan atas pernyataan Yesus di atas untuk terjadi dalam sejarah. Tak sedikit yang mencoba meramal dan menebak perihal kapan itu akan terjadi. Namun bumi masih tetap utuh sampai hari ini. Matahari dan bulan masih setia memberikan cahayanya. Kiamat hanya tampak melalui bencana-bencana kecil tanpa mengubah tatanan alam semesta yang telah dibentuk sejak semula oleh Allah. Lantas apa gunanya kita mendengar pewartaan tentang akhir zaman ini?

Kiamat pada akhirnya berbicara tentang akhir hidup kita. Gambaran yang disampaikan diatas adalah gambaran tentang hidup kita ini yang akan berakhir dalam kematian. Inilah kiamat yang sesungguhnya bahwa kita akan menghadapi peristiwa yang sungguh mungkin tidak dapat kita tebak kapan saatnya akan datang. Mengapa kematian disebut sebagai



sebuah kiamat, karena memang ia akan mengambil segala-galanya dari kita tanpa tersisa. Masalahnya kita tidak selalu cukup siap menghadapi kiamat kita. Kita terlalu panik sampai lupa memikirkan bahwa pada suatu saat kita akan berakhir. Bahwa suatu saat kita harus berhenti dan mengatakan selesailah sudah. Siapakah yang akan selamat? Nubuat Daniel dalam bacaan pertama mengatakan bahwa orang-orang yang akan selamat ialah mereka yang namanya tercatat dalam kitab. Siapa mereka ini? Tentu saja adalah orang-orang yang hidup bijak dan benar di hadapan Allah. Mereka yang telah mempersiapkan diri dengan baik menghadapi akhir hidup di dunia (melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya). Yang akan diselamatkan (menurut surat kepada orang Ibrani) adalah orang-orang yang percaya bahwa Kristuslah satu-satunya korban penghapus dosa. Orang-orang yang percaya pada Kristus, di akhir zaman tidak akan mengalami kebinasaan. Mereka bahkan akan bercahaya seperti bintang-bintang untuk selama-lamanya (Dan 12:3).

Jadi bagaimana dengan kita? Bukankah kita semua akan mengalami akhir dari perjalanan hidup kita pada saatnya? Bersiap dan berjaga-jaga menghadapi akhir hidup kita masing-masing adalah sikap hidup yang tepat dan bijak. Jangan mendengarkan dan membiarkan dunia memperdaya kita dengan tipuan dan nasihat-nasihatnya yang semu. Dunia hanya menginginkan kematian kekal kita. Mari mempersiapkan diri dengan

baik menghadapi saat-saat akhir kita dengan semakin memperkokoh iman dan pengharapan kita akan Kristus.***

Minggu 21 November 2021
HARI RAYA KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM

'Sekali hidup, mesti berarti dan sesudah itu mati'(Chairil Anwar)

Kita hidup dalam waktu yang terus berjalan. Jika bijak menggunakan waktu, hidup akan selesai dalam sukacita yang tak terlukiskan. Sebaliknya, jika hanya sekedar menyelesaikan waktu, hidup akan menemui ajalnya dalam kisah yang tak membekas. Chairil Anwar menyadari bahwa manusia dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga hidup mesti dilihat sebagai anugerah yang harus dimaknai. Kita hidup hanya sekali. Akan datang saatnya kesempatan emas ini berlalu. Hidup kita juga bergerak di antara dua titik batas: ada lalu tiada. Di antara kedua titik ini, manusia mesti berbuat sesuatu agar lewat apa yang dilakukan, orang dapat melihat bahwa kita pernah ada. Karena itu, sekali diberi kesempatan untuk hidup, hidup itu sendiri harus diberi makna karena setelahnya, tak ada kesempatan ekstra untuk mengubah apa yang seharusnya dilakukan saat kita diberi waktu untuk itu.

Kita merayakan Kristus raja semesta alam hari ini. Kalender liturgi berakhir pada hari ini dan dengan demikian kita akan memulai tahun liturgi baru. Apa yang dapat dimaknai dari sepanjang tahun liturgi sebelumnya ialah kita mengevaluasi ziarah iman kita dihadapan Allah. Kita diundang untuk menilai seluruh perjalanan hidup kita di hadapan cermin Kristus Sang Raja. Apakah keseharian kita mampu membawa kita kepada realitas baru sesudah kalender liturgi ini

berakhir? Dalam setahun perjalanan liturgi ini, setiap kita dibantu dan dipandu untuk menjadikan hidup dan misi Yesus, hidup dan misi kita. Bertukarnya lembar demi lembar kalender ini mestinya ikut menjadi tanda perubahan ceritera hidup kita hari demi hari, dari yang tidak baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik, dari ruang kosong ketiadaan menjadi penuh makna. Jika tidak, maka sungguh disayangkan, kita melewati hari-hari kita tanpa Yesus. Kita menghabiskan waktu tanpa kita melibatkan Yesus dalam hidup kita. Akibatnya apa, semua yang kita lakukan selama setahun ini tampaknya tidak ada yang begitu istimewa. Hati kita seharusnya menjadi ruang yang terisi oleh kehadiran Kristus sehingga saat ini bukan lagi kita yang hidup melainkan Kristus yang hidup dalam diri kita.

Merayakan Kristus Raja semesta alam berarti merayakan Kristus yang meraja, yang memberi daya dan yang mengubah hidup kita. Pilatus mempertanyakan tentang kuasa yang dimiliki Yesus. Ia meragukan dan menolak kebenaran tentang kenyataan Yesus yang adalah raja. Pilatus tidak dapat menerima kehadiran seorang raja dalam rupa seorang manusia yang hadir dihadapannya. Dengan sendirinya, Yesus tak dapat merajai hati Pilatus yang sudah memutuskan untuk tidak mau dibimbing oleh Kristus sang raja.

Apakah Kristus yang sama telah merajai seluruh hati dan hidup kita? Perayaan ini berarti bila Kristus memang telah menjadi



raja atas seluruh hidup kita. Apa yang menjadi tanda bahwa Kristus sudah meraja atas kita? Bukan pada tanda semakin makmur dan sejahtera hidup kita, tapi gersang dalam hidup rohani. Bukan juga pada kenyataan kita semakin rajin ke Gereja tetapi hati kita masih dipenuhi dengan iri hati dan kedengkian. Jika kita masih membenci, jika kita masih dengki dan memusuhi sesama kita maka Kristus belum meraja dalam hati kita. Kristus adalah raja kerajaan hati kita, kerajaan kasih yang mempersatukan. Dia adalah raja kerajaan kebahagiaan yang hadirNya selalu menjadi sumber kegembiraan bagi orang lain. Dia adalah raja kerajaan kebenaran, raja atas orang-orang yang mencintai kebenaran dan menjauhi kepalsuan, raja orang-orang yang mencari yang lebih benar dari yang sudah benar, yang lebih adil dari yang sudah adil. Yesus adalah raja. Pengakuan ini bernilai bila kehadiran dan sabdanya telah dijadikan cermin untuk menata hidup kita, pedoman bagaimana membangun relasi kita dengan dunia. Bila sampai saat ini, Yesus belum sungguh menjadi raja kita, mari kita membaharui komitmen kita untuk menjadikan misi dan hidup Yesus untuk juga menjadi misi dan hidup kita. Dengan cara demikianlah seluruh perjalanan hidup kita menghadirkan wajah Kristus ditengah dunia ini.***

Minggu 28 November 2021

MINGGU ADVEN I

Bacaan I : Yeremia 33:14-16

Bacaan II : 1 Tesalonika 3:12-4:2

Injil : Lukas 21:25-28.34-36

Kita mulai memasuki masa adven (menantikan kelahiran Sang Juru Selamat). Masa persiapan yang kerap diabaikan dan dipandang tidak ada oleh sebagian orang. Yang seringkali orang ingat ialah perayaan natal. Tentu saja dapat dipahami oleh

THE FIRST SUNDAY IN ADVENT:

HOPE



karena Natal adalah perayaan yang begitu agung dan mulia dan kita terarah kesana. Namun bagi saya sangat aneh oleh karena orang begitu terpesona dengan perayaan natal sampai melupakan unsur yang penting untuk menyambut natal. Orang kurang memahami bahwa natal tanpa adven adalah sebuah perayaan tanpa makna. Sama seperti kelahiran tanpa sebuah persiapan menjadi tidak bergema samasekali. Demikian pula sebenarnya sangat aneh ketika yang dibunyikan bahkan dinyanyikan pada masa adven musik natal yang sebenarnya belum saatnya untuk dinyanyikan. Di Tempat-tempat umum (di beberapa tempat) hiasan dan dekorasi natal yang indah dan sedap dipandang mata dipasang jauh sebelum natal tiba. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar kita jarang merenungkan dan masuk ke dalam pengalaman adventus ini. Kita dibesarkan dalam tradisi persiapan perayaan natal yang glamour, penuh musik dan hura-hura. Masa adventus (dengan kemeriahan seperti ini) seolah-olah kehilangan tuahnya dan menjadi tidak lebih dari 'pemanasan' sebelum pesta natal.

Bila menelisik hakikat adventus, kita akan tertegun oleh kedalaman makna masa ini. Masa adven bukan hanya sekedar masa penantian. Masa adven adalah sebuah masa dimana kita mau mengubah cara hidup kita untuk dapat menyambut kelahiran Sang Almasih dengan pantas. Tentu perubahan itu sendiri bukan sebuah barang jadi. Perubahan itu ada karena kita mau

APA YANG KITA PERINGATI SELAMA MASA ADVEN?



MINGGU PERTAMA

HARAPAN

MENINGGATKAN KITA PADA KEDATANGAN YESUS.

MINGGU KEDUA

IMAN

MENINGGATKAN KITA UNTUK MEMPERSIAPKAN JALAN BAGI KEDATANGAN TUHAN.

MINGGU KETIGA

SUKACITA

MENINGGATKAN KITA PADA SUKACITA AKAN KELAHIRAN YESUS.

MINGGU KEEMPAT

KASIH

MENINGGATKAN KITA PADA KEMULIAAN TUHAN, SANG PEMILIK SEMESTA ALAM.



menanggapi undangan Allah untuk menata cara dan sikap hidup kita dihadapan Allah dan sesama. Seorang petani padi yang sudah menanam sawahnya tidak bisa mengharapkan hasil panen yang berlimpah bila ia cuma menanti tanpa melakukan kegiatan apa pun seperti menyangi rumput, memperhatikan irigasi dan memberi pupuk. Padi hanya mungkin bertumbuh dalam kondisi tertentu, yaitu bila padi itu ditanam, dirawat dan dijaga baik sehingga dapat menghasilkan panen yang berlimpah.

Kita mungkin sudah berusaha untuk bertumbuh. Tetapi pertumbuhan kita masih tidak menampakkan harapan untuk menghasilkan sesuatu. Apa sebabnya? Menurut Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, karena kita belum bersungguh-sungguh memperjuangkan pertumbuhan itu. Kita masih menunda-nunda bahkan mengabaikan kesempatan untuk bertumbuh. Kepada kita sudah diberikan petunjuk, dan petunjuk itu diberikan sendiri oleh Allah. Kebiasaan untuk menganggap sepele dan mengabaikan kesempatan bertumbuh akhirnya membawa kita jatuh pada kebiasaan-kebiasaan buruk seperti yang

dikatakan Yesus dalam injil pada hari ini (pesta pora, mabuk dan kepentingan-kepentingan duniawi). Sulit membayangkan pertumbuhan seperti apa yang dihasilkan dalam berbagai kebiasaan hidup yang buruk. Hidup dengan cara demikian justru secara perlahan mematikan kemungkinan untuk bertumbuh.

Masa Adven ini sesungguhnya mengundang kita untuk menyadari bahwa jiwa kita perlu bertumbuh. Bahwa hati kita perlu dirawat. Bahwa pikiran kita perlu dipugar. Bahwa indera kita perlu dibersihkan. Merawat jiwa dan merawat hati bukanlah perkara yang mudah. Merawat jiwa itu adalah soal keputusan kita untuk menanggalkan kekotoran, kedekilan, kegelapan dan memilih mengenakan pakaian yang bersih. Mengapa kita perlu merawat jiwa? Mengapa kita perlu membersihkan hati (terutama pada masa adven ini), oleh karena hati kita ini terkadang menjadi tempat sampah yang berbau, kotor dan menjijikan. Dan sungguh, hati itulah yang diperlukan untuk menyambut Kristus sang Raja Agung. Mempersiapkan dan merawat jiwa dan hati adalah cara kita untuk berjaga-jaga dihadapan Sang Penyelamat yang akan datang. Masa adven yang digunakan dengan baik akan membantu kita untuk mempersiapkan hati kita untuk kehadiran Allah. Masa adven yang tidak dimanfaatkan dengan baik (pesta pora dan mabuk-mabukan) akan menentukan kualitas atau mutu hati dan jiwa seseorang. Yakinlah tidak akan ditemukan perubahan dalam diri orang seperti ini setelah Natal.***

Vatikan Perluas Kesempatan untuk Mendapatkan Indulgensi bagi Jiwa-jiwa



dok.kitakatolik

Karena pandemi yang sedang berlangsung dan langkah-langkah kesehatan dan keselamatan terkait, Lembaga Pemasarakatan Apostolik – sebagai tanggapan atas permintaan dari para uskup di seluruh dunia – sekali lagi memperluas kesempatan untuk mendapatkan indulgensi demi kepentingan umat beriman yang telah meninggal.

Lembaga Pengampunan Dosa Apostolik Vatikan menerbitkan sebuah dekret pada hari Kamis yang memberikan kemungkinan untuk memperoleh indulgensi penuh bagi umat beriman yang telah meninggal sepanjang bulan November.

Dekret tersebut, yang ditandatangani oleh Kardinal Mauro Piacenza, mencatat bahwa keputusan untuk sekali lagi memperpanjang jangka waktu untuk mendapatkan indulgensi diambil sebagai tanggapan atas “berbagai permohonan yang baru-baru ini diterima dari berbagai Gembala Suci Gereja, karena keadaan terus-menerus dari Pandemi covid19.”

Melalui dekret tersebut, Lembaga Pengampunan Dosa Apostolik “mengkonfirmasi dan memperluas seluruh bulan November 2021 semua manfaat spiritual yang telah diberikan pada 22

Oktober 2020” – yaitu, memungkinkan umat beriman untuk memperoleh indulgensi penuh bagi jiwa-jiwa di api penyucian dengan mengunjungi pemakaman pada setiap hari di bulan November dan berdoa bagi mereka yang telah meninggal; biasanya, indulgensi terbatas pada delapan hari pertama bulan itu.

Indulgensi penuh kedua juga ditetapkan untuk hari peringatan orang beriman yang telah meninggal, Hari Segenap Jiwa, 2 November. Dekret saat ini mengizinkan umat beriman untuk memperoleh indulgensi itu untuk kepentingan jiwa-jiwa yang meninggal pada setiap hari di bulan November, di tempat mereka masing-masing.

Lembaga Pengampunan Dosa mencatat dalam dekret bahwa “dari kemurahan hati Gereja yang diperbarui, umat beriman pasti akan menarik niat saleh dan kekuatan spiritual untuk membimbing hidup mereka menurut hukum Injil, dalam persekutuan berbakti dan pengabdian kepada Paus Tertinggi, fondasi yang terlihat dan Imam Gereja Katolik.”

Dekret saat ini, seperti yang dikeluarkan tahun lalu di tengah pandemi, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan untuk menghindari pertemuan, yang berpotensi menjadi penyebab penyebaran Covid-19, yang masih mempengaruhi populasi dunia dalam berbagai tingkat. **

*Adriana Masotti (Vatican News) –
Frans de Sales, SCJ*

Hana

Oleh Fr. Gabriel Marcelinus Natanael

Pagi itu, matamu terpejam. Melepas segala derita yang tak kunjung usai. Mengakhiri sebuah pertandingan panjang di dalam kalbumu. Usiamu baru menyentuh tiga dasawarsa, namun suknamu telah jauh melampaui para tetua. Bukan aku – dua kata yang sering kau gemakan – melainkan kita.

Matamu jauh memandang ke dalam dan mencari celah untuk memperbaiki luka. Luka menganga yang bernanah. Cintamu begitu berkilau melebihi intan dan berlian. Lebih mahal dari segala yang hidup di dalam bumi. Kau adalah nirmala kehidupan.

Tapi, inilah cara kerja alam dan semesta. Mereka begitu sayang padamu. Merangkul dari jauh dan menarik dengan kuat tanpa takut akan terlepas. Sikap apatis disodorkan kepada kami para saudara sedarahmu oleh mereka, Sang Pemilik Kehidupan. Sejauh mana kami melangkah, kami tak akan pernah mampu mengejarmu yang kini berada dalam rangkulan ibu kita tercinta, pertiwi.

Pagi itu, dua cangkir kopi robusta telah kau sediakan. Pahit kopi robusta dan senyuman indahmu menambah indahnyanya pagiku. Cahaya matahari pun tak malu untuk mengintip melalui celah antar tirai. Kita duduk dan menikmati angin siliran dan kicauan burung perkutut yang bertengger di dalam sangkar. Begitu bersih tanpa polusi udara dan suara.

Kau selalu membuka hariku dengan sebuah pertanyaan, “ada kabar terbaru, Mas?” Tentu selalu ada kabar terbaru di antara kita, sayang. Jawabku dengan manis sambil mencubit pipimu yang putih. “Menyedihkan atau menyenangkan?” Segalanya ingin kau ketahui. Semuanya

tanpa boleh ada yang luput. Kau tahu sayang, itu adalah sebab aku selalu mencintaimu. Rasa ingin tahumu, suara yang tak kunjung putus, dan senyumanmu.

Selama *kuadrenium* ini, kau selalu menghapus keindahan itu dengan pertanyaan, “mas, andai aku dapat melihat.” Kau selalu dapat melihat dengan lebih tajam dari kami, para pendusta ini. Kau mampu melihat dengan tulus segalanya. Sayang, andai kau sadar, pandanganmu lebih bersih dari kami. Duniamu masih putih dan tak teracuni, tak akan pernah, karena mereka tak mampu, tak akan pernah mampu.

“Mas, bagaimana kabar hari ini?” Kau mengulangi pertanyaan yang sama. “Pagi ini, masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Dunia masih dipenuhi dengan kekacauan, kerakusan, ketamakan, kedengkian, dan kebencian. Semua orang masih berlomba untuk menjadi yang terbaik. Mereka masihewartakan kebaikan tanpa tahu bagaimana cara mengejawantahkan kebaikan tersebut; meneriakkan kata adil tanpa sadar bahwa adil bagimu belum tentu adil bagiku; menuntut keadilan tanpa menyadari bahwa keadilan itu telah diberikan.” Aku tak pernah bosan untuk menjawab pertanyaanmu. Kau sangat memahami diriku. Kau sadar bahwa keibaanku terhadap rasa kemanusiaan tak pernah pudar. Bahkan, kau rela menemaniku disaat semuanya pergi. Hanya kau yang setia.

“Kita tak akan pernah menyelesaikan konflik ini. Dulu, kita memperjuangkan hak negara kita terhadap penjajahan. Kemudian, kita membela suku kita karena

ditindas. Setelah itu, kita membela agama kita karena kita merasa perlu membela Sang Pencipta yang telah dihina. Dan saat ini, kita bertengkar untuk membela orang yang kita puja. Semua tidak akan pernah selesai. Setiap kali masalah selesai, masalah baru terus berdatangan.”

“Lalu apa yang mampu kita lakukan mas? Kau menyadari masalahnya, lalu apa yang ingin kau lakukan?” Kau bertanya tanpa ekspresi. Kemanakah rasa ingin tahumu sayang? Sudah bosankah kau mendengar aku menjawab? Mungkin kau lelah.

“Kita hanya perlu menerima segala perbedaan itu. Kita tidak perlu mendominasi siapa pun; tidak perlu membuat seseorang berada di atas atau pun di bawah kita. Tindakan mendominasi itu bukan bentuk kekuatan. Itu adalah rasa takut kita. Karena ketidakmampuan mereka yang memiliki kelebihan untuk mengolah, kita berusaha untuk mendominasinya sebelum mereka mampu mengolah kelebihan itu. Tidak sadarkah kita bahwa tindakan kita hanyalah perputaran tanpa perhentian?”

Semangatku menggebu-gebu ketika bercerita sehingga aku tidak menyadari bahwa kau sudah tidak lagi di sana. Aku mencarimu. Bukan suatu kebiasaan, kau pergi saat aku sedang bercerita. Aku memutar seluruh rumah dan berteriak memanggil namamu.

Saat itulah adikku muncul. Mengapa dia ada di sini? Apa yang dia lakukan? Pertanyaan-pertanyaan mulai menghampiri kepalaku. “Ann, di manakah Hana?” Perasaanku campur aduk, takut dan sedih. Tidak biasa aku bersikap demikian. “Mengapa kau menangis? Aku memintamu menjawab bukan menangis!” Bentakku kepada Ann. Dia semakin menangis dan memelukku. “Aku tidak membutuhkan pelukanmu. Kabar Hana-lah yang kubutuhkan.”

“Mas, sadarlah. Kumohon, sadarlah. Kak Hana telah pergi, Mas. Sudah sepekan berlalu semenjak kepergiannya. Kak Hana telah tenang, Mas. Jangan lagi seperti ini, aku lelah Mas.” Bahuku basah. Kebingungan melanda pikiranku. Aku lupa, Hana sudah pergi ke pangkuan Ibu Pertiwi.***

**Janganlah terlalu tenggelam
dalam kesedihan karena
Tuhan telah menuliskan kisah baru
yang lebih baik untukmu.**





Loysa Lili (tengah) bersama ibu-ibu di Sumba dalam kegiatan *SUMBA PILGRIMATE "Bermisi di Sumba"*

Sejak unggahan pertamanya pada Minggu Palma 2020, *channel Youtube "Sekami Bandung"* telah memiliki 939 *subscriber*. Adapun keseluruhan video yang ada hingga saat ini telah mencapai 43,155 *views* (per 9 Oktober 2021). Sungguh, angka pencapaian ini menunjukkan bahwa kegiatan Sekami masih eksis di tengah berlangsungnya pandemi. Namun, siapakah yang menginisiasi pembuatan program Sekolah Minggu secara daring ini? Ialah Loysa Lili Woro Wuryandari. Wanita kelahiran Surakarta, 22 Juli 1968 ini adalah salah satu aktivis yang berkecimpung dalam dunia pengembangan iman anak-anak. Secara khusus, *Komunikasi* pada edisi kali ini mengulas perjalanan ibu Lili dalam pelayanannya di KKI-KKM Keuskupan Bandung.

Memang Berminat pada Dunia Anak

"Saya memang senang dengan dunia anak". Begitulah jawabnya ketika ditanya soal keikutsertaannya dalam kegiatan KKI-KKM hingga saat ini. Keterlibatannya dalam pendampingan anak ini berawal dari pelayanannya dalam BIA tingkat lingkungan. Lambat laun, ia dipercaya untuk menangani pembinaan iman di tingkat wilayah hingga se-

Melayani Selama Diberi Kesempatan

Paroki St. Ignatius, Cimahi. Rupanya, kiprah di paroki tersebut membuatnya dipercaya untuk bergabung pada KKI-KKM Keuskupan Bandung. Di samping aktif dalam kegiatan tersebut, Ibu Lili juga sempat membina iman bagi anak-anak yang belajar di sekolah negeri (non-Katolik). Tidak hanya itu, ia pun pernah tergabung dalam sie pewartaan paroki sembari membantu mempersiapkan anak-anak yang akan menyambut komuni pertama.

Lantas, mengapa dunia pembinaan iman anak yang dipilihnya? Ibu Lili mengatakan bahwa ia ingin melayani dalam Gereja tanpa meninggalkan anaknya. Waktu itu anaknya masih berusia 1,5 tahun. Dengan memilih ranah pelayanan tersebut, ia bisa melayani dan sekaligus mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ia tidak mau keaktifannya justru menghambat perkembangan iman anak. Beruntung, ia mendapatkan kesempatan untuk melayani dalam bidang yang sesuai dengan *passionnya*. Minatnya tersebut membuat wanita berkacamata ini telah menggeluti pembinaan iman anak hampir 23 tahun. Bahkan, anaknya pun kini telah mengikuti jejaknya dalam menekuni kegiatan Sekami.

Menariknya, kecintaannya dalam dunia anak sudah bertumbuh sejak kecil. Ia menuturkan latar belakang ayahnya yang seorang militer. Karena sang ayah sering berdinan ke luar kota, maka ia terbiasa membantu ibu untuk mengasuh adik-adiknya. "Ya pengalaman memomong adik membuat ketertarikan saya terhadap dunia anak itu *natural*, mengalir begitu saja seperti air. Saya pun tidak perlu belajar dari awal untuk berhadapan dengan anak kecil," tutur sulung dari 4 bersaudara ini.

Kebahagiaan itu Harus Dibagikan

Dalam menjalankan pelayanannya selama ini, ibu Lili selalu berprinsip untuk membagikan kebahagiaan yang telah ia miliki. Selama ini ia percaya bahwa kebahagiaan itu didapatkan dari dukungan keluarga. Ia tidak bisa membayangkan

bilamana keaktifannya selama ini tidak mendapatkan dukungan dari suami dan anak. “Tanpa dukungan keluarga, pelayanan saya tidak akan jalan. Rasa-rasanya akan berat terlebih karena saya seorang ibu rumah tangga,” ungkap wanita yang memiliki minat membaca ini.

Lebih lanjut, ibu Lili mengungkapkan peran penting animator (animatris) dalam kegiatan Sekami. Sesuai namanya, animator berperan dalam “memberi jiwa” terhadap anak. Animator berusaha untuk menyemangati anak-anak untuk semakin setia dalam beriman kepada Kristus. Caranya adalah dengan berbagi kebahagiaan di setiap perjumpaan. Untuk itu, para animator diharapkan untuk memiliki kebahagiaan itu terlebih dahulu sebelum membagikannya kepada yang lain. Secara pribadi, ia juga menyatakan bahwa anugerah kesempatan, kemauan, dan kemampuan yang telah didapat membuatnya tidak bisa berdiam diri dalam berbagi sukacita.

Hasil dari pelayanannya selama ini ternyata memberikan sukacita rohani kepada dirinya. Misalnya ketika ia berjumpa kembali dengan anak-anak yang dulu pernah dibinanya. Ada perasaan bahagia ketika melihat mereka telah bertumbuh dan berkembang dewasa. Tidak sedikit dari anak-anak yang dibinanya telah menempuh pendidikan hingga lulus dari perguruan tinggi. Oleh karenanya, ia merasakan bahwa ada yang hilang dalam perjumpaan daring selama ini, yakni sentuhan hati. Menurutny, sentuhan hati yang menyentuh emosi anak hanya bisa terjadi dalam perjumpaan secara langsung.

Peluang Kreatif dalam Pandemi

Sekalipun pandemi membatasi interaksi secara langsung, ibu Lili tidak patah arang dalam menggerakkan kegiatan Sekami. Ketika mendengar pengumuman bahwa gereja-gereja ditutup sementara karena merebaknya *covid-19*, ia langsung berpikir bagaimana caranya tetap menyapa anak-anak dalam situasi terbatas itu. “Kala itu momennya berdekatan dengan Minggu Palma. Saya khawatir bila anak-anak merasa tidak tersapa. Padahal, biasanya pekan suci adalah waktu yang menyenangkan bagi

anak karena menantikan Minggu Paskah. Maka, saya berpikiran untuk membuat program Sekami secara *online*”, kenangnya ketika mengawali sekolah minggu daring pada tahun lalu.

Syukur, gagasannya disambut oleh anggota tim yang lain. Namun, kala itu *shooting* belum bisa dilakukan di Bumi Silih Asih seperti sekarang. Tidak kehabisan akal, ia bersama anaknya menyulap ruang tamu rumahnya sebagai studio. Berbekal dengan *gadget* dan kemampuan *editing* seadanya, video edisi pertama dengan tema Minggu Palma 2020 telah dihasilkan. Sekalipun dengan keterbatasan yang ada, namun unggahan yang pertama itu mendapatkan respons positif dari kebanyakan umat. Bahkan, ketika *link* unggahan itu dibagikan kepada WAG Sekami se Indonesia, banyak Sekami keuskupan lain yang tergerak untuk membuat konten serupa. Dari situlah ibu Lili bersama tim makin sering berkomunikasi dengan animator dari keuskupan lain. Bahkan, tidak jarang dari antara mereka saling bertukar kreasi gerak dan lagu. Masing-masing dari animator tiap keuskupan saling memperkaya diri.

Walaupun usaha yang digagasnya mengalami keberhasilan, ibu Lili tetap bersikap rendah hati. Ia mengaku bahwa ia lebih senang bekerja di belakang layar. Misalnya dalam membuat tema, konsep, atau naskah cerita dalam konten setiap minggu. Adapun gagasan yang ia miliki dijalankan oleh teman-temannya dalam satu tim. “Saya suka grogi kalau berbicara di depan layar. Maka, saya lebih nyaman bekerja di balik layar,” ungkap warga lingkungan St. Theresia, Padasuka-Cimahi ini.

Berdasarkan dari pengalaman tersebut, ia memberikan dukungan kepada para pendamping Sekami di paroki-paroki. Walaupun pandemi berlangsung, para pendamping diharapkan untuk tidak patah semangat dalam melayani. Lebih lanjut, animator diharapkan untuk selalu bersemangat dalam mempelajari hal-hal yang baru. Sebab, anak-anak pantas mendapatkan pelayanan yang terbaik dari para pendamping.***

Konsili Ekumenis dalam Gereja Katolik



Gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia*, atau dalam bahasa Ibrani *qahal*. Artinya adalah kumpulan orang-orang atau komunitas untuk berdoa. Lebih lanjut, Gereja adalah kumpulan jemaat dari orang-orang yang sudah dibaptis, yang disatukan dalam iman sejati yang satu, dalam liturgi dan sakramen-sakramen yang sama, di bawah otoritas Paus dan para uskup dalam persekutuan dengan Paus. Jadi, terdapat elemen kebersamaan, yaitu dalam hal iman, penyembahan dan sebagai satu kawatan. Karena itu, terdapat tiga elemen Gereja, yaitu iman, liturgi dan otoritas, yang meneruskan tiga misi Kristus, yaitu sebagai nabi, imam dan raja. Gereja, sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Suci, adalah "tubuh Kristus," dan Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja adalah satu kesatuan tubuh dari umat beriman di dalam surga dan di atas bumi. Oleh sebabnya hanya benar satu Gereja yang sejati. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan:

“Dalam pemakaian Kristen, “Gereja” berarti pertemuan liturgis (bdk. 1Kor 11:18; 14:19.28.34.35), tetapi juga jemaat setempat (bdk. 1Kor 1:2; 16:1) atau seluruh persekutuan kaum beriman (bdk. 1Kor 15:9; Gal 1:13, Flp 3:6). Ketiga pengertian ini tidak boleh dipisahkan satu dari yang lain. “Gereja” adalah umat yang

Allah himpun di seluruh dunia. Ia terdiri dari jemaat-jemaat setempat dan menjadi nyata sebagai pertemuan liturgis, terutama sebagai pertemuan Ekaristi. Ia hidup dari Sabda dan dari Tubuh Kristus dan karenanya menjadi Tubuh Kristus.”

Dalam Gereja Katolik dikenal sebuah istilah Konsili Ekumenis. Konsili Ekumenis berarti pertemuan seluruh uskup yang tergabung dalam keseluruhan Gereja untuk membahas dan mengambil keputusan yang menyangkut doktrin Gereja dan aturan praktisnya. Kata ekumenis berasal dari bahasa Yunani *oikumene*, secara harafiah yang berarti 'didiami atau dihuni'. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan wilayah pada masa itu Kekaisaran Romawi, karena konsili-konsili yang pertama dilakukan dalam teritori Kekaisaran Romawi. Dengan seiring berjalannya waktu, kata ekumene akhirnya mengalami perluasan makna yang menunjukkan seluruh lokasi yang dihuni oleh umat manusia dengan kata lain, seluruh dunia. Pertemuan-pertemuan yang lebih bersifat setempat juga dikenal dengan istilah Sinode, meskipun perbedaan antara sinode dengan konsili tak begitu jelas dan tajam. Secara etimologis kata sinode berasal dari kata Yunani; “sun” yang berarti bersama-sama dan “hodos” yang berarti jalan. Jadi sinode berfaedah secara bersama-sama menjadi satu kelompok orang yang ada suatu kesesuaian dalam hal ini perkumpulan para uskup.

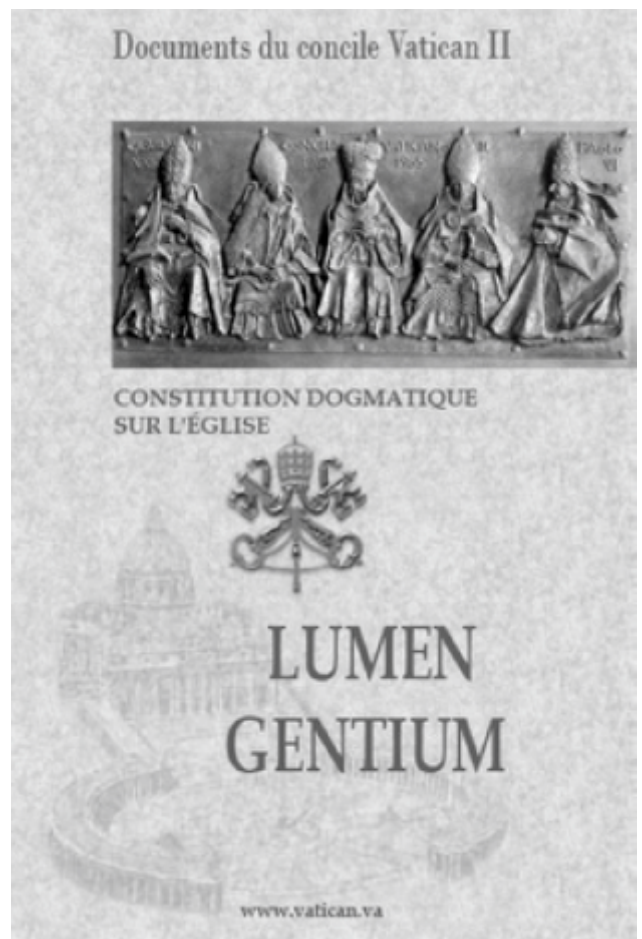
Berikut ini merupakan penjelasan singkat dari beberapa Konsili Ekumenis yang telah terjadi selama ini, antara lain : Konsili Nicea Pertama pada tahun 325 SM yang berisikan mengenai penolakan akan paham Arianisme. Konsili berikutnya ialah

Konsili Konstantinopel yang pertama pada tahun 381SM, dengan inti merevisi pengakuan iman Nicea ke dalam wujudnya yang sekarang seperti digunakan oleh Gereja-gereja Timur dan melarang perubahan lebih lanjut terhadap pengakuan iman yang tanpa persetujuan dari Konsili Ekumenis. Konsili ketiga yakni Konsili Efesus tahun 431SM yang menolak Nestorianisme. Disamping itu konsili ini menyatakan bahwa Perawan Maria sebagai Bunda Allah. Konsili yang keempat, Konsili Khalsedon tahun 451 dengan menolak doktrin Eutikus tentang monofisitisme, dengan menekankan dua hakikat Kristus yang adalah manusiawi dan Ilahi. Konsili berikutnya ialah Konsili Konstantinopel Kedua tahun 553 dengan mengukuhkan kembali keputusan-keputusan dan doktrin-doktrin yang diterangkan oleh konsili-konsili sebelumnya, dan mengutuk tulisan-tulisan baru Arianisme, Nestorianisme dan Monofisitisme. Konsili berikutnya yang keenam ialah Konsili Konstantinopel Ketiga pada tahun 680 hingga 681 dengan menolak Monothelitisme serta mengukuhkan bahwa Kristus ada keinginan manusiawi dan Ilahi. Dan yang terakhir ialah Konsili Nicea kedua tahun 787 yang berisikan pemulihan penghormatan terhadap ikon-ikon dan mengakhiri ikonoklasme. Di dalam konsili ini, integritas kemanusiaan Yesus Kristus kembali ditegaskan dengan bukti bahwa Yesus Kristus dapat dilukis dalam ikon, karena Yesus sungguh benar-benar menjadi manusia yang dapat dilihat dan diperhatikan. Inilah ketujuh Konsili Ekumenis yang diakui keabsahannya.

Semenjak permulaan Konsili Gereja adalah sebuah kegiatan birokratis. Dokumen-dokumen tertulis diedarkan, pidato-pidato disampaikan dan ditanggapi, dipersiapkan pengambilan suara dan dokumen-dokumen final

diterbitkan serta diedarkan. Untuk semua konsili “kanones”, yaitu aturan-aturan diterbitkan dan bertahan. Dalam kasus-kasus tertentu, dokumentasi lainnya pun bertahan. Studi tentang kanon-kanon dari Konsili Gereja adalah landasan dari pengembangan hukum kanon, khususnya meluruskan kanon-kanon yang kelihatannya kontradiktif atau menentukan prioritas di antaranya. Kanon terdiri atas pernyataan-pernyataan doktrin dan langkah-langkah disipliner dan kebanyakan konsili Gereja dan sinode lokal membahas masalah-masalah disipliner yang mendesak serta kesulitan-kesulitan yang menyangkut doktrin. Dengan kata lain, setiap hasil dalam setiap konsili dapat berguna bagi mempertahankan doktrin-doktrin Gereja.***

Fr. Gregorius Dimas Arya P





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Mgr. Dr. Vitus Rubianto Solichin, SX yang lahir di Mutilan pada 15 November 1968, telah ditunjuk secara resmi oleh Bapa Suci Paus Fransiskus pada 3 Juli 2021, menjadi Uskup Keuskupan Padang melanjutkan kepemimpinan Mgr. Martinus Dogma Situmorang OFMCap yang wafat pada 19 November 2019. Pada malam sebelum upacara tahbisan diselenggarakan *salve agung* yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, teman sengkatan Mgr. Vitus di Mertoyudan. Dalam ibadat *Salve* ini dilaksanakan pengingkran kesetiaan kepada Bapa Suci dan pengakuan iman Uskup terpilih serta pemberkatan *insignia* (atribut penanda uskup) yang akan dipakai oleh Uskup baru dalam tugas pengembalaannya. Pada 7 Oktober 2021, Mgr. Vitus ditahbisan oleh Nuncio, Mgr. Piero Pioppo (Duta Besar Tahta Suci Vatikan untuk Indonesia) dan didampingi oleh Uskup pendamping Mgr. Kornelius Sipayung, OFMCap (Uskup Agung Medan) dan Mgr. Adrianus Sunarko, OFM (Uskup Pangkalpinang).
2. Bapak Uskup Anton Subianto Bunjamin, OSC mengeluarkan Surat Keputusan Penghargaan *Ut Diligatis Invicem* yang secara khusus diberikan kepada Maria Anna Soetirah (Ibu Teko) yang berulang tahun ke-90 pada 9 Oktober 2021. Penghargaan tersebut diberikan kepada ibu Teko karena Ibu Teko telah berbakti bagi Gereja Keuskupan Bandung. Karena alasan tersebut, Bapak Uskup mengusulkan kepada Bapak Paus Fransiskus agar Ibu Teko mendapatkan penghargaan Salib *Pro Ecclesia et Pontifice*. Penghargaan dari Paus pun diperoleh lewat Nuncio Mgr. Piero Pioppo.
3. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkesempatan menahbiskan imam dan diakon di Keuskupan Timika, tepatnya di Paroki St. Mikael, Distrik Sugapa, Kabupaten Intan Jaya, Selasa, 12 Oktober 2021. Tiga diakon yang ditahbiskan menjadi imam, RD. Yeskiel Belau; RD. Yoseph Bunai; dan RD. Fransiskus Sondegau, adalah asli putera daerah Intan Jaya. Dua hari berikutnya (14/10) Mgr. Antonius memimpin upacara tahbisan diakon dan imam di Monemani, Kabupaten Dogiyai . Ada dua orang frater yang ditahbiskan menjadi diakon yaitu Ricky Carol Yeuyanan, Pr dan Emanuel Richardus Buanglela Pr. Sementara itu lima diakon yang ditahbiskan menjadi imam adalah RD. Silferter Bobil, RD. Silvester Dogomo, RD. Vincentius Budi Nahiba, RD. Febronius Angelo dan RD. Leo Patty Yerwuan. Selama rangkaian upacara tahbisan, kondisi di dua tempat upacara tahbisan berlangsung aman, tidak ada kontak senjata.
4. Paus Fransiskus telah membuka Sidang Biasa XVI Sinode Para Uskup 2021-2023 yang bertema “Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi,” pada 10 Oktober 2021 untuk dua tahun sampai Oktober 2023. Bapa Paus ingin melibatkan keseluruhan Gereja dalam

kebersamaan. Para Uskup membukanya di Keuskupan masing-masing pada 17 Oktober 2021. Sinodalitas Gereja sangat ditekankan karena hal itu merupakan “*modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bertindak)” khusus Gereja. Dalam dan melalui kebersamaan ini umat Allah mewujudkan diri sebagai persekutuan (*communio*) yang berjalan bersama, berkumpul, dan mengambil bagian (*participatio*) secara aktif dalam melaksanakan misi atau perutusan (*missio*) di seluruh dunia. Dengan cara ini kita semua dapat menjadi umat yang berjalan Bersama. Pada 17 Oktober 2021 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC membuka Sinode tersebut pada misa jam 10.00 bersama umat di Gereja Katedral St. Petrus, yang dihadiri juga oleh Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung.

5. Bertepatan dengan Peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2021 dan

dalam rangka 185 tahun berdirinya Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB), diadakan Webinar yang merupakan bagian dari Gerakan Belarasa CB. Pada Webinar tersebut Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Sr. Yustiana CB (Provinsial Suster CB), dan KH Wahyu Afif Al Ghafiki (Pengasuh Ponpes Al Afifyah Kopo) menyampaikan gagasannya tentang bagaimana Mewujudkan Iman, Merajut Solidaritas, Mengasah Belarasa - Bagimu Indonesiaku. Selain itu, ada sharing pengalaman kebhinekaan dan belarasa dari berbagai tokoh agama dan kepercayaan. Setelah penampilan mereka bertiga dan sharing pengalaman, acara ditutup dengan lagu kebangsaan.***

Pemenang SERSAN-B edisi 492 Oktober 2021



Kresensia Chelsea Alloey

Hadiah akan dikirimkan oleh Redaksi



Sisi Humor dalam Perjalanan Panggilan Seorang Religius

Judul : Catatan Kriminal MoZu:
Dan Kisah Tawa Lainnya
Penulis : R.D. Andreas Sulardi
Penerbit : Kanisius, 2020
ISBN : 978-979-21-6913-3
Tebal buku : 182 halaman

beberapa kisah. Barangkali karena pembuatan buku ini secara khusus menyasar kepada kaum muda (khususnya laki-laki) agar tertarik ke dalam panggilan imam. Oleh karenanya, buku ini dapat dikatakan sebagai sarana promosi panggilan yang sesuai dengan konteks *zaman now*.

Buku ini makin menarik dibaca berkat ilustrasi dari R.D. Bayu Edvra. Karikatur yang ada sangat memudahkan pembaca dalam memahami *scene* yang terjadi di balik tembok seminari. Tidak dipungkiri bahwa selama ini kehidupan di seminari terkesan cukup tersembunyi dan rahasia. Berkenaan hal tersebut, buku ini akan memberikan gambaran kepada pembacanya tentang kegiatan dan proses yang terjadi dalam pembinaan di seminari. Pun diharapkan bahwa para pembaca dapat menyadari bahwa kehidupan panggilan (baca: kekudusan) adalah sesuatu yang menggembirakan dan penuh dengan gelak tawa.***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Sering umat memandang panggilan religius sebagai yang kaku, lurus, dan serba suci. Namun benarkah warna panggilan mereka seperti itu? Kita akan melihat satu sisi berbeda panggilan religius itu lewat R.D. Andreas Sulardi, dipanggil MoZu, yang berkisah tentang panggilannya melalui *angle* yang lain. Ia menyajikan kelucuan bahkan kekonyolan yang terjadi selama ia menapaki jalan panggilan hingga saat ini. Kisah itu dimulai ketika ia mengalami pembinaan di Seminari Menengah Mertoyudan, hingga ia menjalani studi lanjut ilmu hukum di Yogyakarta. Tidak sebatas pada cerita *dagelan* saja yang hendak dituju, tetapi Mozu juga menyisipkan suatu refleksi dan inspirasi rohani yang dibungkus lewat kepiawaian tuturnya.

Lebih lanjut, gaya penulisan dalam buku ini sangatlah kekinian. Hal ini tampak bahwa kata-kata seperti *Cuz*, *Yuhuuu!*, atau *Halah* terselip di dalam

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Membangun Keseimbangan Diri

Sejak kecil mama dan papa memotivasi saya untuk berprestasi lebih. Papa orangnya keras, tapi saya bisa menjadi anak kebanggaannya. Saya aktif di organisasi, jadi ketua atau pembicara di berbagai kepanitiaan, jadi pemazmur, lulusan terbaik dan tercepat saat kuliah, bekerja di tempat bergengsi di Jakarta dengan gaji besar dan saya bisa beli barang-barang branded. Saya merasa sudah banyak pencapaian, sudah cukup hidup seperti ini, tidak perlu pasangan, tidak ingin berkomitmen. Tapi ada rasa kosong di hati. Saya pulang kampung, bikin usaha sendiri, hasilnya masih tidak seberapa tapi bersyukur jadi punya waktu untuk teman-teman.

Awal tahun ini satu teman (N) terus mendekati saya, saya tidak memperhitungkannya. Tapi dia sangat telaten, mengistimewakan saya di depan teman-teman, sehingga mereka sering menggoda kami untuk jadian. N menyatakan kagum karena saya luwes bergaul, insightful, dia sangat menikmati ngobrol bersama saya. Kami jadian di bulan Maret. April N kerja di luar kota, kami masih kompak sekalipun berjauhan. Saya punya pengalaman tinggal di luar kota dan tahu cara-caranya agar berhasil. Sebagai pacar, saya ingin N ikut apa kata saya supaya tidak kesulitan. Tapi N keras kepala, membantah dan menjalankan keinginan sendiri. Saya sering khawatir dan mulai kontak dia terus-terusan, N bilang saya posesif. Setelah banyak mengalami masalah N mulai menurut dan menjalankan ide-ide saya.

Agustus N memutuskan hubungan, saya tidak sedih karena terpikir “dia pasti balik”. Saya coba ngobrol, tapi malah berantem gede, N bentak-bentak saya. Saya merasa sudah memberi banyak selama ini, N harus tahu kalau apa yang dia lakukan itu salah. Sampai saat ini N tidak kontak saya sama sekali, mungkin kami memang putus.

Hari-hari ini saya merasa depresi, perkembangan saya lambat banget dan semakin kehilangan banyak hal. Ini mempengaruhi lingkungan terdekat saya: teman, kerjaan, keluarga. Saya sudah berusaha banget buat berpikir positif tapi jatuh lagi. Ada sarankah buat saya menenangkan diri?

T – 25 tahun.

Dear T yang sedang patah hati, bisa dipahami beratnya hari-hari yang sekarang dilewati. Menjalankan usaha bisnis sendiri dan kehilangan orang yang selama ini sangat memperhatikanmu. Mari kita petakan situasi untuk menemukan jalan keluarnya.

Sejak kecil T terbiasa memimpin, tampil di muka umum dan berprestasi, bisa dikatakan banyak sorot mata memperhatikan dan mengagumi. Besar kemungkinan di dalam diri T juga terbentuk ekspektasi untuk selalu mendapatkan perhatian lebih. Tanpa disadari saat T berkomunikasi dengan N, pesan yang disampaikan berisi aturan-aturan, membuat N merasa kurang dihargai dan dianggap kurang kompeten. N mulai menarik diri, sementara T makin posesif. Kejadian ini mengingatkan pentingnya keseimbangan pribadi.

Sebagai pribadi tangguh, kompetitif dan berani, kini saatnya T menyeimbangkan diri dengan mengasah sisi sebaliknya. Erich Fromm, psikolog, di buku “The Art of Loving” mengatakan bahwa pada dasarnya manusia cenderung merasa kesepian di tengah keramaian. Obat untuk mengatasi kesepian ini dengan meningkatkan 4 aspek, yaitu kepedulian (*care*), kesediaan membantu, menghargai pihak lain (*respect*), serta kemampuan untuk memahami situasi. T dapat menerapkannya saat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan mitra kerja. Tunjukkan kerendahan hati, mengamati lingkungan dengan sabar dan jernih, beri

perhatian pada orang lain, banyak bertanya dan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara. Cara lain, misalnya dengan merawat tanaman atau hewan, mengajak bicara dan memperhatikan perkembangannya dari hari ke hari. Pengalaman merawat dengan tulus akan mengasah 4 aspek dan membangun keseimbangan diri.

Sembari membenahi relasi dengan orang lain, T juga perlu memperbaiki relasi dengan diri sendiri. Pengalaman patah hati mengajak untuk menerima luka batin di masa lalu, sehingga bisa kembali bersahabat dan menghargai diri sendiri. Ini mirip dengan situasi saat orang terdekat meninggal dunia, seringkali sedih hati yang dirasakan tidak hanya karena kepergiannya, melainkan karena ada luka batin yang kembali terbuka, cerita lama yang terkorek lagi, baik terkait dengan yang pergi ataupun kisah lain yang mirip. Coba luangkan waktu untuk T mengobrol dengan diri sendiri. Mengingat kembali kesedihan/ kekecewaan di masa lalu, dan menarik kesimpulan hal baik apa yang T dapatkan dari kejadian tidak enak tersebut. Jika perlu bantuan, T bisa mencari kanal *youtube* /*podcast* dengan tema "self-love", "self-affirmation", atau "stress melted", biasanya berupa meditasi, latihan yoga, atau film pendek dengan animasi yang menarik.

Turning point - satu istilah penting untuk situasi T saat ini. *Turning point* menggambarkan titik balik, belokan besar di dalam kehidupan yang membantu kita memandang segala sesuatu dari perspektif berbeda. *Turning point* bisa mengantarkan ke arah positif ataupun negatif. Dengan kemampuan mengatur sudut pandang tepat, kita akan menjadi pribadi yang lebih matang dan lebih baik, pribadi berbeda yang memiliki arah dan prioritas jelas untuk melanjutkan kehidupan. Satu hal yang perlu

diprioritaskan sekarang adalah tugas perkembangan sesuai usia. Usia T 25 tahun tergolong kelompok usia dewasa awal, tugas perkembangan di periode ini, menurut Havighurst adalah: memilih pasangan hidup, mencapai peran sosial maskulin atau feminin, belajar hidup dengan pasangan di dalam pernikahan, mengatur rumah tangga, mulai mendapatkan pekerjaan mantap, bertanggung jawab sebagai warga masyarakat, dan menemukan komunitas sosial yang sesuai.

Bayangkan T akan menjadi orang tua yang mengasuh anak, pasangan yang bertahan seumur hidup, warga masyarakat yang berkontribusi. Pribadi seperti apa yang dapat memenuhi kualifikasi tersebut? Saatnya buat T menjalin persahabatan dengan keluarga, tetangga, teman-teman. T juga perlu menggali kedalaman makna hidup, temukan filosofi menarik tentang kehidupan melalui karya sastra, film berkualitas, atau diskusi dengan teman-teman seusia. Dari pemikiran-pemikiran cemerlang tersebut semoga didapatkan pencerahan dan inspirasi untuk hidup lebih baik. Cobalah membuat slogan atau motto, hias dengan cantik, dan gantungkan di kamar. Seperti: "Semua pasti akan berlalu" "Kau layak mendapatkan lebih baik" "Tertawalah, maka dunia akan tertawa bersamamu. Menangislah, maka kau akan menangis sendiri". Apa motto hidupmu?

Setiap periode hidup menorehkan kisah dengan kesan tersendiri. Peristiwa pedih saat ini akan menjadi kenangan indah beberapa tahun ke depan. Selamat meneruskan perjalanan hidup. Yakinlah pada diri sendiri, semoga pada akhirnya T dapat menemukan hal yang lebih baik dan berucap penuh syukur "Untung dulu jadinya putus, sekarang aku dapat peluang A, B, C, dan seterusnya." Semangat!***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Tawaran Solusi Menghindari Perkawinan Ganda

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pastor Postinus, terima kasih atas jawaban dan penjelasan Pastor terhadap pertanyaan saya seputar larangan perkawinan ganda yang sudah dimuat di Majalah Komunikasi, edisi no. 492, Oktober 2021(halaman 66-67). Mohon maaf Pastor, saya masih ada pertanyaan lanjutan: apa solusinya agar calon mempelai beda Gereja tidak melakukan perkawinan ganda?

Saudari YL, dari Kota B

Pembahasan dan Jawaban

Tentu saja Gereja Katolik tidak sekadar melarang perkawinan ganda, tetapi juga menawarkan solusi yang benar dan bijak agar calon mempelai beda Gereja dapat menghindarinya. Selain itu, dengan tawaran ini, pihak Katolik dipanggil untuk setia memeluk imannya. Ada tiga tawaran solusi, yakni: a) menikah secara Katolik; b) perayaan perkawinan secara ekumenis; c) memohon dispensasi atas *forma canonica* atau tata perayaan perkawinan. Berdasarkan situasi dan konteks mempelai, salah satu dari tiga solusi ini mesti diikuti dalam peneguhan perkawinan agar menjadi perkawinan yang sah.

1. Perkawinan Beda Gereja

Sebelum membahas ketiga tawaran solusi ini, ada baiknya jika kita membahas sekilas mengenai perkawinan beda Gereja (antara seorang Katolik dengan seorang Protestan). Perkawinan antara seorang dibaptis Katolik dengan seorang dibaptis Protestan dilarang oleh Gereja Katolik (kanon 1124). Perkawinan semacam itu disebut perkawinan beda Gereja (*mixta religio*). Akan tetapi ada solusinya, yakni kedua mempelai perlu meminta izin atas perkawinan beda Gereja kepada Ordinaris wilayah (Uskup/Vikaris Jenderal/Vikaris Episkopal). Praktisnya, permohonan izin ini dimintakan oleh mempelai melalui pastor paroki. Kemudian pastor paroki atau pastor yang mengurus perkawinan tersebut, mengurus

permohonan izin itu kepada Ordinaris wilayah.

Izin atas perkawinan beda Gereja akan diberikan oleh Uskup atau Vikjend atau Vikep jika pihak Katolik bersedia memenuhi persyaratan yang dituntut dalam kanon 1125. Tentu saja pastor paroki punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa pihak Katolik sungguh memenuhi persyaratan yang diminta sesuai kanon 1125 itu. Persyaratan-persyaratan itu, yakni: pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik; akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga agar semua anaknya dibaptis dan dididik secara Katolik; janji pihak Katolik diberitahukan kepada non-Katolik; keduanya bersedia diajari tujuan dan ciri hakiki esensial perkawinan.

2. Tiga Solusi

Berikut ini, kami jelaskan tiga tawaran solusi untuk menghindari perkawinan ganda, khususnya dalam perkawinan beda Gereja.

Solusi pertama, menikah secara Katolik. Umat Katolik wajib menaati tata peneguhan perkawinan sebagaimana diatur dalam KHK kanon 1108. Dalam kanon ini, umat Katolik mesti menikah secara Katolik, yakni di hadapan saksi resmi (*testis qualificatus*) dan di hadapan dua saksi (*testes communes*) serta dilangsungkan di Gereja Katolik dengan ritus peneguhan perkawinan secara Katolik. Mereka yang termasuk sebagai saksi resmi, yakni Ordinaris wilayah (Uskup/Vikaris Jenderal/Vikaris Episkopal), pastor paroki atau delegatus, yakni seorang imam atau diakon yang mendapatkan delegasi dari Ordinaris wilayah atau dari pastor paroki.

Ahli hukum Gereja dari Madrid-Spanyol, Prof. Rafael Navarro Valls, dalam buku *Codice di Diritto Canonico* (2004) menjelaskan bahwa tugas saksi resmi adalah meneguhkan perkawinan kedua mempelai berdasarkan ritus Gereja Katolik. Menurutnya, saksi resmi mesti menjalankan tugas itu secara aktif (*un compito attivo*). Artinya, saksi resmi harus meminta

kedua mempelai untuk saling menyatakan kesepakatan nikah secara publik di hadapan Tuhan dan Gereja. Saksi resmi itu juga menerima kesepakatan kedua mempelai dalam nama Gereja Katolik dengan menyatakan: “kalian telah menyatakan kesepakatan nikah di hadapan Tuhan dan Gereja. Karena itu, yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” (bdk. R. Navarro Valls: 744).

Solusi kedua, perayaan perkawinan secara ekumenis. Harus ditegaskan bahwa solusi ini hanya dilakukan jika tidak memungkinkan menaati solusi pertama. Perayaan perkawinan secara ekumenis berarti perayaan perkawinan antara mempelai baptis Katolik dan baptis Protestan di hadapan pelayan Katolik (uskup/pastor/diakon) dan pelayan Protestan (pendeta), dengan ketentuan bahwa pelayan Katolik (uskup/pastor/diakon) yang meminta dan menerima kesepakatan nikah mempelai.

Mesti diingat bahwa perayaan perkawinan secara ekumenis yang dilaksanakan di Gereja Protestan hendaknya dimintakan izin kepada Ordinarius wilayah tempat dirayakannya perkawinan. Contoh formulir permohonan izin perayaan perkawinan secara ekumenis dapat dilihat dalam buku Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (KPKRJ) tahun 2016 (hlm. 163-164) atau dalam Ketentuan Pelaksanaan Reksa Pastoral (KPRP) Keuskupan Agung Medan (hlm. 246-247).

Dalam KPKRJ 2016 (hlm. 93) dijelaskan bahwa perayaan ekumenis ini dapat ditempuh apabila ada alasan yang wajar dan masuk akal, misalnya:

- a) untuk mempromosikan gerakan ekumenisme yang sehat. Namun demikian, pihak Katolik mesti menghindari kecenderungan bahwa akhirnya menempuh solusi ini oleh karena “kalah” dengan pihak non-Katolik. Motivasi menempuh solusi ini juga bukan karena menganut paham bahwa antara Katolik dan Protestan sama saja. Pandangan semacam ini tidaklah sehat. Karena menganut sikap permisif (memperbolehkan semuanya), sinkretisme (mencampur-aduk ajaran agama) dan indiferentisme (acuh tak acuh

terhadap agama dan menganggap semua agama sama saja). Dalam Katekismus Gereja Katolik no. 1634, Gereja mengingatkan umat agar tidak terjebak dalam sikap indiferentisme ini.

- b) Jika mempelai beragama Protestan merayakan perkawinan di luar Gerejajanya malah timbul batu sandungan berat mengingat jabatannya atau tingkat keaktifannya dalam Gereja atau komunitasnya punya pengaruh besar.
- c) Jika mempelai beragama Protestan merayakan perkawinan di luar Gerejajanya malah diberi sanksi kepada dirinya dan keluarganya yang tentu saja memberatkan hidup mereka.

Jadi, alasan-alasan pemberian izin untuk merayakan perkawinan secara ekumenis didasarkan pada konteks pastoral untuk membantu calon mempelai. Maka, harus dihindari sikap dan tindakan yang justru merendahkan dan mengabaikan kesetiaan terhadap iman dan ajaran Katolik.

Solusi ketiga, memohon dispensasi atas *forma canonica* atau tata perayaan perkawinan secara Katolik. Solusi ini dapat terjadi jika tidak mungkin merayakan perkawinan dengan solusi pertama atau kedua. Yang dimaksud dengan dispensasi atas perayaan kanonik perkawinan (*forma canonica*) adalah pelanggaran dari tuntutan bagi pihak Katolik untuk merayakan perkawinan secara Katolik, yakni di hadapan uskup/pastor/diakon (saksi resmi) dan dua orang saksi (bdk. KPKRJ pasal 122-123; kanon 85-87). Para Pastor dan Sekretaris Paroki dapat mengikuti contoh formulir permohonan dispensasi *forma canonica* dalam KPKRJ halaman 184-185.

Siapa yang memberi dispensasi atas tata peneguhan perkawinan? Otoritas yang berhak memberi dispensasi ini adalah Ordinarius wilayah, yakni Uskup Diosesan atau Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal. Kendati dapat diberi dispensasi untuk dapat merayakan perkawinan di luar ritus Katolik, akan tetapi Gereja Katolik tetap meminta adanya bentuk peneguhan publik dari perkawinan tersebut. Tuntutan perayaan perkawinan secara publik (*forma*

publica) merupakan bentuk perayaan perkawinan yang diketahui dan diterima oleh masyarakat umum sebagai salah satu bentuk perkawinan keagamaan yang sah. Oleh karena itu, perayaan perkawinan secara publik ini mesti berlangsung di hadapan petugas resmi dan para saksi.

Dalam buku *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (2011), Mgr. Robertus Rubiyatmoko menegaskan bahwa perayaan perkawinan publik ini dituntut demi sahnya perkawinan yang dilangsungkan di luar ritus Katolik. Itu sebabnya, bentuk perkawinan yang tidak diterima sah oleh pemerintah sipil atau masyarakat umum, biasanya juga dipandang tidak sah oleh Gereja Katolik (R. Rubiyatmoko, 2011: 140).

Perlu ditegaskan bahwa pemberian dispensasi ini tidaklah sembarangan; diterapkan juga pada tiap-tiap kasus. Dalam buku KPKRJ 2016 (hlm. 90-91) dipaparkan beberapa alasan yang wajar dan masuk akal untuk pemberian dispensasi atas tata perayaan perkawinan, yakni sebagai berikut:

- a) Jika terjadi kesulitan-kesulitan besar untuk menaati forma kanonik atau tata perayaan perkawinan secara Katolik (kanon 1127 §2). Ahli Hukum Gereja Mgr. Robertus Rubiyatmoko menguraikan beberapa contoh terkait kesulitan ini, antara lain: *pertama*, pelayan Katolik tidak mungkin datang untuk memberikan pelayanan. *Kedua*, Gereja terdekat dan yang mungkin dihubungi hanyalah Gereja tidak Katolik (R. Rubiyatmoko, 2011: 140).
- b) Tidak ada kemungkinan merayakan perkawinan secara ekumenis;
- c) Ada bahaya meninggalkan iman dan Gereja Katolik. Tentu saja yang menyelidiki untuk memastikan keadaan ini benar terjadi adalah pastor paroki atau pastor yang mempersiapkan perkawinan kedua mempelai;
- d) calon bukan Katolik adalah seorang aktivis dalam Gereja atau komunitas Gerejanya;
- e) Menghindari konflik berat antara kedua keluarga calon mempelai;

- f) demi nama baik keluarga pihak bukan Katolik. Misalnya, orangtua dari mempelai bukan Katolik memiliki kedudukan penting dalam Gerejanya;
- g) mendapatkan persetujuan dari orangtua;
- h) pengakuan komitmen religius non-Katolik.

Sebenarnya, alasan-alasan yang wajar dan masuk akal ini dibahas juga dalam “Pedoman Penerapan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma tentang Ekumenisme” (*Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism*), khususnya dalam artikel 154. Dokumen ini dikeluarkan oleh Dewan Kepausan untuk Mempromosikan Persatuan Kristen pada 25 Maret 1993, dengan persetujuan Bapa Paus Yohanes Paulus II. Selain itu, alasan-alasan pemberian dispensasi atas tata perayaan perkawinan ini juga dipaparkan secara sederhana dalam *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, vol. III/2 (Å. Marzoa, dkk (ed): 1512-1513).

Jika mengamati paparan di atas, sangat jelas bahwa Gereja Katolik berusaha hadir memberi solusi manakala umat menghadapi situasi tertentu. Gereja Katolik tidak berniat memperumit dan mempersulit umat. Hal ini perlu ditegaskan oleh karena adanya kecenderungan umat tertentu menyebarkan pendapatnya bahwa ketiga tawaran solusi di atas justru memperumit dan mempersulit umat. Penilaian semacam ini tentu tidaklah benar.

Melalui solusi-solusi ini justru Gereja Katolik berupaya menjaga keharmonisan antara pemeluk Katolik dengan Protestan, bahkan mempromosikan ekumenisme yang sehat. Kendati demikian, Gereja Katolik tetap menyatakan komitmennya untuk menyadarkan umat beriman agar mereka setia memeluk iman mereka, baik dalam kata dan perbuatan maupun dalam mempertahankan identitas dan menjalankan aktivitas sebagai pengikut Kristus.***

*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC

Moli dan Buah Mangga

Oleh Kristofora Wiwi

Sabtu pagi, Moli bersama kak Chico berbelanja ke pasar. Moli membawa daftar belanjaan dari Ibu. Ada beras, minyak, tepung terigu, cabai, telur, tempe, bawang merah dan putih, juga ikan tongkol.

“Kak Chico, banyak sekalii ini” kata Moli.

Mereka membeli satu persatu barang dalam daftar, kemudian memasukkannya kedalam dua kantong belanja hingga penuh.

“Aduhh kak berat” kata Moli

“Hihihi sini kakak bantu.” Kata Kak Chico sambil tertawa

Saat sampai depan pedagang buah, Moli berbisik kepada kak Chico. “kak, ada uang lebih nggak? Moli mau beli Mangga.”

Kak Chico menghitung uang kembalian. “Waduh, hanya cukup untuk ongkos pulang, besok lagi ya kalau kita ke pasar lagi.” Moli menunduk dengan kecewa dan kembali berjalan membawa barang belanjanya.

Baru beberapa langkah mereka pergi, ada seseorang memanggil. Ternyata, pedagang buah tempat tadi Moli berhenti. Pedagang itu kasihan pada Moli yang ingin buah mangga dan berniat memberi gratis buat Moli.

“Ini mangga untuk adik,” kata si pedagang sambil memberikan sebuah Mangga. “Ayo ambil.”

“Hore!!” seru Moli. Moli berlari kecil dan mengucapkan terimakasih kepada bapak pedagang buah, Moli berencana akan memakannya sampai di rumah.

Moli sampai di tepi jalan. Angkot yang ditunggu belum juga datang. Kak Chico melihat seorang anak berpakaian lusuh dari tadi menatap Mangga yang dipegang oleh Moli. Kak Chico memberi isyarat kepada Moli untuk memberikan mangganya kepada anak tersebut. Moli menggeleng dengan cemberut.

“Enak saja. Ini, kan, mangga Moli,” bisik Moli

“Nanti diganti sama kakak” Kak Chico berbisik agar tidak sampai didengar anak tersebut

“Nggak mau.”

Angkot yang mereka tunggu tampak dari kejauhan. Kak Chico membujuk Moli untuk memberikan mangganya. Namun, Moli tetap tidak mau memberikan. Moli terlihat bimbang. Ia ingin sekali makan mangga sampai di rumah nanti. Namun, Moli juga kasihan melihat mata anak tersebut berkaca-kaca

“Cepat Moliii. Tuh, angkotnya sudah datang” seru Kak Chico

Akhirnya Moli, memberikan mangganya kepada anak tersebut. Di dalam angkot Moli terdiam, kak Chico melihat Moli yang wajahnya murung selama perjalanan.

“Nanti diganti sama kakak ya” kata Kak Chico

“Nggak apa-apa kak Chico, tadi anak itu senang sekali dapat mangga.”

Lima belas menit kemudian mereka sampai di rumah. Moli kemudian menyiram tanaman di teras, Kak Chico membawa barang belanjaan ke rumah. Bu Momo, tetangga mereka datang membawa sesuatu.

“Ibu ada, Mol?” tanya Bu Broto

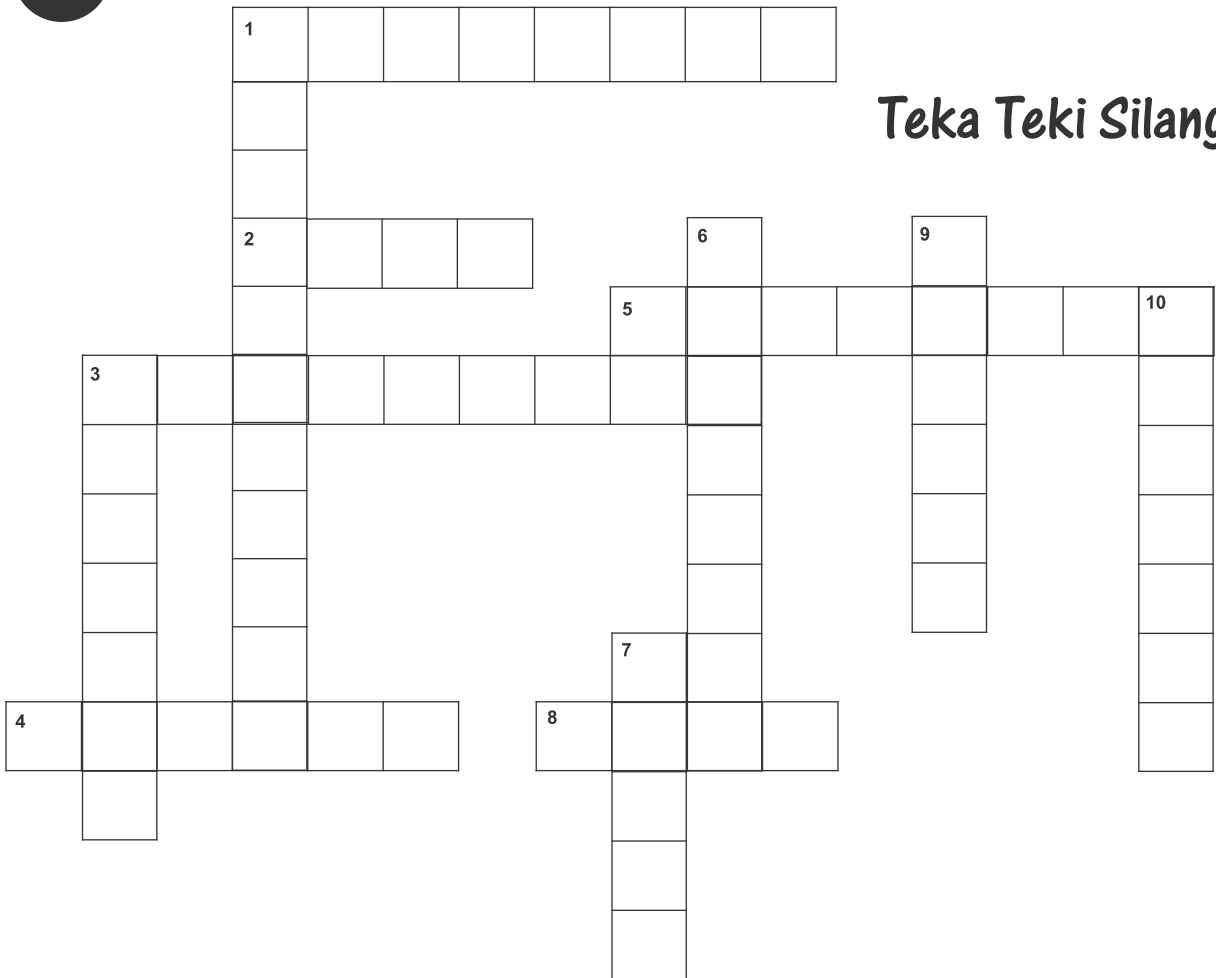
“Baru arisan. Sebentar lagi kayaknya pulang bu”

“Oya, ini ada oleh-oleh dari kampung,” kata Bu Broto sambil menyerahkan sebuah kantong plastik

“Terimakasih bu.”

Moli membuka kantong plastik itu. Ia kaget sekaligus terharu. Sekantong plastik penuh isi mangga. Ia teringat mangga yang diberikan kepada anak berbaju lusuh tadi. Peduli dan berbagi ternyata membawa kebaikan bagi diri sesama, membuat gembira hati anak tersebut. Dan diluar dugaan Moli mendapat ganti buah mangga yang banyak.***

Teka Teki Silang

**Mendatar**

- 1: Kakak Chico bertugas Setelah menyapu lantai
- 2: Moli membantu ibu menyetrika.....
- 3: Kak Chico membantu Moli setiap pagi.....kasur
- 4: Anak yang baik harus membereskan selesai bermain
- 5: Kak Gita bertugas tanaman setiap sore
- 8: Adik menyapu halaman menggunakan

Menurun

- 1: Selesai bermain, seharusnya Caca Mainannya
- 3: Kak Chico membantu ibu di dapur
- 6: Ayah sedang kaca
- 7: Setiap pagi Moli membereskan
- 9: Moli membantu ibu mencuci setiap selesai makan
- 10: Kak Chico bertugas membantu ayah baju setiap minggu

Kirimkan jawabanmu ke email : redsikomunikasi@gmail.com
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
 Email diterima paling lambat 20 November 2021.
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.493/2021



RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC
SEKRETARIS



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
USKUP KEUSKUPAN BANDUNG



RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto
VIKARIS YUDISIAL



RD. Antonius Sulastijana
EKONOM



RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko
VIKARIS JENDRAL

KURIA KEUSKUPAN BANDUNG



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Maridiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



**Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu,
bangsa maju**



Untuk informasi
lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp.
0813-2166-6889 atau
0823-1656-8868
pada jam
kerja

UNGGUL
DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:
Intelektualitas ●
Emosi ●
Psikomotorik ●
Humaniora ●
Religiositas ●

KB

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

TK

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD

- Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMP

- Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA

- Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

**SIAP
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU**

**pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System**



KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE



MARWITA MAGISWARA



GuangXi Normal University